

**VARIASI DIALEK BAHASA MANGGARAI DALAM TUTURAN PENJUAL DAN
PEMBELI DI PASAR WAE KESAMBI KECAMATAN KOMODO KABUPATEN
MANGGARAI BARAT**



SKRIPSI

Oleh

**ROSMINI
105331100819**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2023



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **Rosmini**, Nim: 105331100819 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 316 TAHUN 1445 H/2023 M, Tanggal 18 Agustus 2023 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa 30 Mei 2023

Makassar, 29 Muharram 1445 H
16 Agustus 2023 M

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Amri Assa, M. Ag.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Baharullah, M. Pd.
4. Penguji : 1. Prof. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
2. Dr. Muhammad Akhir, M. Pd.
3. Dr. Ika Zulfika, M. Pd.
4. Desi Ayuandira, S.Pd., M. Pd.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Rosmini
Nim : 105331100819
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : Variasi Dialek Bahasa Manggarai dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Wae Kesambi Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Agustus 2023 M

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Andi Sakri Syamsari, M. Hum.

Desi Ayuandira, S.Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934



Dr. Andi Phida, S. Pd., M. Pd.
NBM: 1152 733



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rosmini
Stambuk : 105331100819
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Variasi Dialek Bahasa Manggarai Dalam Tuturan Penjual
Dan Pembeli Di Pasar Wae Kesambi Kecamatan Komodo
Kabupaten Manggarai Barat.

Dengan ini menyatakan bahwa :

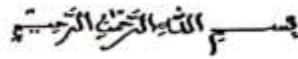
Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan jiplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 2 Juli 2023

Yang Membuat Pernyataan

ROSMINI
NIM. 105331100819



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rosmini
Stambuk : 105331100819
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Variasi Dialek Bahasa Manggarai Dalam Tuturan Penjual
Dan Pembeli Di Pasar Wae Kesambi Kecamatan Komodo
Kabupaten Manggarai Barat.

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
 2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
 3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
 4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.
- Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 2 Juli 2023

Yang Membuat Pernyataan

ROSMINI
NIM. 105331100819

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya”
(QS. Al-Baqarah: 286)

“Dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)”
(QS. Al Kahfi: 10)

PERSEMBAHAN

Untuk kedua orang tuaku yang telah sabar dan selalu berusaha memberikan yang terbaik buat saya selalu memberikan motivasi dan dukungan sehingga bisa sampai di tahap ini dan saudara saudariku sama-sama berjuang untuk membanggakan kedua orang tua dan juga terima kasih kepada bapak ibu dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing saya mulai dari penyusunan proposal hingga skripsi, serta teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan memotivasi.

ABSTRAK

Rosmini. 2023. Variasi Dialek Bahasa Manggarai Dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di pasar Wae Kesambi Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat, Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, di bimbing oleh Bapak Andi Sukri Syamsuri dan Ibu Desi Ayundira.

Skripsi ini mengkaji tentang bentuk variasi dialek bahasa manggarai yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat dan mendeskripsikan fungsi variasi dialek bahasa manggarai dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (210), Halliday dan Alwasilah (1993) yang berkaitan dengan variasi bahasa dan fungsi variasi bahasa.

Penelitian ini berlangsung di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 74 data variasi dialek bahasa Manggarai dengan rincian variasi bahasa dari segi penutur 15 data, variasi bahasa dari segi pemakaian terdapat 2 data, variasi bahasa dari segi keformalan terdapat 2 data dan variasi dari segi sarana yaitu secara keseluruhan ada 74 data sebagai sarana lisan.

Penelitian juga menunjukkan hasil fungsi variasi dialek bahasa Manggarai yang terdiri dari 74 data berupa fungsi instrumental berjumlah 2 data, fungsi regulasitoris berjumlah 1 data, fungsi representasional berjumlah 2 data, fungsi interaksional berjumlah 7 data, fungsi personal berjumlah 1 data dan fungsi heuritis berjumlah 1 data.

Kata Kunci: Variasi Dialek Bahasa Manggarai, Tuturan Penjual dan Pembeli, Fungsi Variasi Bahasa

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur atas izin dan segala petunjuk Allah Swt, sehingga skripsi dengan judul Variasi Dialek Bahasa Manggarai Dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Wae Kesambi Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat dapat diselesaikan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai, Pernyataan rasa syukur kepada Allah Swt atas apa yang telah diberikan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini tidak dapat lagi diucapkan dengan kata-kata dan dituliskan dengan kalimat apapun, skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Shalawat serta Salam senantiasa tidak lupa penulis haturkan kepada Nabi akhir zaman, Nabi besar Muhammad SAW semoga keselamatan dilimpahkan kepada seluruh keluarga dan sahabatnya serta pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penghargaan dan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya penulis haturkan kepada kedua orang tua bapak Safrudin dan ibu Siti Hasni yang telah berjuang, mendidik, perhatian dan kasih sayang serta setiap doa yang kalian panjatkan, kepada kakak ku Juhaidin dan adik-adikku, kepada Saiful Mubin yang selalu memberikan motivasi, serta untuk sahabat-sahabatku yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan canda.

Terima kasih kepada Prof. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. Pembimbing I dan Desi Ayuandira, S.Pd, M.Pd. pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan petunjuk serta koreksi dalam penyusunan Skripsi sejak awal hingga akhir penyusunan Skripsi ini.

Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph. D. Serta Dr. Andi Paidi, M.Pd. ketua prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyalurkan ilmunya secara ikhlas.

Skripsi ini sama seperti pintu, ketika satu pintu kebahagiaan tertutup, pintu lain terbuka tetapi seringkali kita terlalu lama melihat pintu yang tertutup oleh karena itu kita harus melihat pintu yang telah dibukakan untuk kita karena kita tahu semua akan berakhir bahagia. Mungkin inilah gambaran yang dapat penulis ambil selama pengerjaan Skripsi ini.



Makassar, 2 Juli 2023

Rosmini

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------|---|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| DAFTAR ISI..... | v |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |

| | |
|--|----------|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR..... | 7 |
| A. Kajian Pustaka..... | 7 |
| 1. Penelitian Yang Relevan | 7 |
| 2. Landasan Teori | 11 |
| 3. Kerangka Pikir | 20 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian..... | 22 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 22 |
| C. Subjek Penelitian..... | 22 |
| D. Data dan Sumber Data..... | 23 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 23 |
| F. Teknik Anallisis Data | 25 |
| BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN | |
| A. Gambaran Umum | 27 |
| B. Analisis Hasil Penelitian..... | 35 |



1. Variasi Bahasa dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Wae Kesambi
Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten
Manggarai Barat.

a. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

b. Analisis Variasi Bahasa

c. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

d. Variasi Bahasa dari Segi Sarana

2. Analisis Fungsi Variasi Bahasa dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar
Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo
Kabupaten Manggarai Barat.

1. Fungsi Instrumental

2. Fungsi Regulasitoris

3. Fungsi Representasional

4. Fungsi Interaksional

5. Fungsi Personal

6. Fungsi Heuritis

7. Fungsi Imajinatif

C. Pembahasan Hasil Penelitian..... 61

1. Variasi Bahasa dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Wae Kesambi Jalan
Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai
Barat

2. Fungsi Variasi Bahasa dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Wae
Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo
Kabupaten Manggarai Barat

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan 64

B. Saran 64

DAFTAR PUSTAKA 66

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting dalam interaksi sosial antara masyarakat dengan masyarakat lainnya. Sehingga dalam kehidupan sosial bahasa dan masyarakat itu memiliki hubungan yang sangat erat. Bahasa yang digunakan masyarakat pada umumnya mempunyai ragam- ragam tertentu, yaitu bentuk-bentuk bahasa dengan variasi berdasarkan penuturannya. Misalnya dalam kegiatan formal masyarakat biasanya berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dengan menggunakan ragam baku, sedangkan diluar kegiatan formal masyarakat biasanya berkomunikasi menggunakan ragam bebas sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Secara umum bahasa merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dan sebagai alat pengenalan suatu penutur dari kalangan ataupun daerah yang berbeda. Sebagai sebuah language, bahasa mempunyai sistem dan sub sistem yang dipahami oleh semua penutur bahasa. Meski berbeda penuturan dalam masyarakat, namun tidak merupakan kumpulan masyarakat yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret disebut parole menjadi tidak seragam, sehingga bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi.

Menurut Chaer dan Agustina, (2010), Sociolinguistik merupakan cabang ilmu yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Jadi dapat dikatakan bahwa sociolinguistik tidak hanya mengkaji struktur bahasanya saja seperti

struktur fonologi, sistem morfologi, struktur sintaksis, tetapi sosiolinguistik juga mengkaji tentang aspek heterogenitas bahasa. aspek heterogenitas bisa dibidang keberagaman dalam berbahasa.



Menurut Depdiknas, (2008:1224-1225), pasar tradisional merupakan pasar yang dikelola oleh pemerintah, penjual dan pembeli bertemu secara langsung bertransaksi dalam bentuk eceran, biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan terdiri dari kios, los, gerai dan kaki lima, dilaksanakan secara mingguan atau tetap, kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari. Fungsi pasar tradisional sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melihat perkembangan kebutuhan masyarakat dalam berbelanja serta bertambahnya jumlah penduduk di Kelurahan Batu Cermin Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat, maka pada tahun 2016 dibangunlah kios-kios dan meja-meja guna untuk memperluas area pasar serta memperbanyak dan menambah barang-barang yang dijual dipasar Wae Kesambi tersebut. Penambahan kios-kios dan meja-meja berdampak positif, baik dari pengelola, pedagang ataupun konsumen. Hingga sekarang pasar Wae Kesambi di Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat masih dianggap pasar yang sangat penting keberadaannya di kalangan masyarakat khususnya di Kelurahan Batu Cermin Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat. Pasar Wae Kesambi Labuan Bajo yang mulanya berada di lokasi Pasar Baru kelurahan Gorontalo berpindah lokasi di Kelurahan Batu Cermin dikarenakan Dinas Perindagkop telah mengimbau para pedagang untuk berpindah lokasi di kelurahan Batu Cermin hal ini disebabkan karena di Kelurahan Gorontalo yang dimana di Pasar Baru memiliki lapak yang sempit. Pasar Wae Kesambi pada saat ini memiliki 500 kios dan 318 meja, terdiri dari berbagai jenis barang yaitu sayur, buah-buahan, pakaian, kebutuhan alat-alat dapur, kue, ikan dan lain-lain. Pasar Wae Kesambi sebagai tempat yang mempertemukan penjual dan pembeli terdiri dari berbagai suku bangsa diantaranya suku Manggarai, Bugis, Bajo, Jawa dan lain-lain. Adanya berbagai suku ini, maka di pasar Wae Kesambi terjadilah variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli.

Variasi bahasa yang terjadi di Pasar Wae Kesambi tersebut biasanya dilakukan dengan sadar oleh pembicara dan juga dilakukan secara tidak sadar ataupun tanpa disengaja. Seperti halnya di Pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat antara penjual dan pembeli yang sering menggunakan lebih dari satu bahasa.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:62). Dalam hal ini variasi bahasa dibagi menjadi dua pandangan. Pertama, variasi bahasa dilihat sebagai akibat dari adanya keragaman sosial, penutur bahasa, serta keragaman dari fungsi bahasa itu sendiri. Jadi, variasi bahasa terjadi karena akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam berkomunikasi pada kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini bisa saja diterima ataupun ditolak. Yang pasti, variasi bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

Chaer dan Agustina, (2010:61). Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini disebabkan karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Perbedaan-perbedaan bahasa yang disebut di atas, menghasilkan ragam- ragam bahasa (variasi). Ragam bahasa dari segi penutur yang sehubungan dengan daerah atau lokasi geografis disebut dialek, ragam bahasa yang sehubungan dengan kelompok sosial disebut sosiolek, ragam bahasa yang sehubungan dengan situasi berbahasa atau tingkat formalitas disebut fungsiolek dan ragam bahasa yang dihasilkan oleh perubahan bahasa sehubungan dengan perubahan waktu disebut kronolek, variasi bahasa dari segi keformalan yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam santai, ragam akrab dan ragam usaha, variasi dari segi pemakaian dan variasi dari

segi sarana. Adapun fungsi bahasa dalam variasi ini yaitu fungsi instrumental, fungsi regulatoris, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi heuristik, fungsi imajinatif. Fenomena yang peneliti temukan berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam tuturan antara penjual dan pembeli di Pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat terjadi karena adanya kontak langsung antara penjual dan pembeli. Peneliti menemukan adanya variasi bahasa dari segi penutur dan fungsi bahasa yaitu fungsi interaksional. Fenomena yang terjadi karena adanya kontak langsung antara penjual dan pembeli. Peneliti menemukan adanya variasi bahasa dari segi penutur dan fungsi bahasa yaitu fungsi interaksional. Fenomena yang terjadi dapat dilihat dari contoh berikut:

Situasi: Tuturan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek dan termasuk ke dalam fungsi interaksional ini terjadi di Pasar Wae Kesambi pada hari minggu tanggal 14 April 2020 tepatnya pada pedagang baju. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari dua orang yakni penjual dan pembeli.

Pembeli: Bu pisa harga nah baju ho'o? (Bu berapa harganya baju ini?). Penjual: 100 harga nah baju hitu nu (100 harganya baju itu "nu" artinya sapaan untuk kaum perempuan di daerah manggarai.

Pembeli: Bu te nance taing kurang harga nah baju hitu cekoek ko? (Bu tidak bisa kasih kurang harganya itu baju sedikit). Penjual: Toe nance harga pas hitu ga nu (Tidak bisa harga pas itu "Nu" artinya sapaan untuk kaum perempuan di daerah manggarai.

Tuturan di atas termasuk ke dalam variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kata kalimat "Bu pisa harga nah baju ho'o yang artinya Bu berapa harganya baju ini dan kalimat 100 harga nah baju hitu nu yang artinya 100 harganya baju itu "Nu" artinya sapaan untuk kaum

perempuan di daerah manggarai dan berasal dari dialek manggarai padahal biasa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia, hal ini terjadi karena penutur masih terbiasa menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa manggarai. Adapun fungsi yang terdapat dalam tuturan di atas yaitu fungsi interaksional, karena dalam komunikasi antara penjual dan pembeli menggunakan kata sapaan yang melihatkan perbedaan usia, dan kata sapaan yang digunakan penjual merupakan bentuk keramah-tamahan penjual dalam menjalin hubungan baik antara penjual dan pembeli. Penggunaan kata sapaan Bu pada penjual memperlihatkan bahwa usia penjual lebih tua daripada usia pembeli.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Variasi Dialek Bahasa Manggarai Dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Wae Kesambi Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan, maka dapatlah peneliti rumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk variasi dialek bahasa manggarai yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat
2. Bagaimanakah fungsi variasi dialek bahasa manggarai yang terdapat dalam tuturan penjual pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan dalam penelitian yang peneliti lakukan, maka terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, guna memperjelas dan mempermudah pembaca untuk memahami tujuan penelitian ini, beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk variasi dialek bahasa manggarai yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat.
2. Mendeskripsikan fungsi variasi dialek bahasa manggarai dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mampu memberikan pengetahuan dan menambah wawasan kepada peneliti khususnya kajian linguistik di bidang sociolinguistik yang berkaitan dengan variasi bahasa khususnya bagi para pemerhati bahasa dan mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau bahan perbandingan bagi guru, dosen, mahasiswa dan peneliti yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

Pada Bab ini, diuraikan teori-teori yang dijadikan dasar dalam penelitian yang peneliti lakukan. Teori-teori tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber rujukan yang relevan dengan penelitian ini. Teori yang peneliti maksud dalam penelitian ini yaitu Mengumpulkan data atau referensi kajian yang berkaitan tentang sosiolinguistik, variasi bahasa dan fungsi variasi bahasa yang dikemukakan oleh beberapa para ahli.

1. Penelitian Yang Relevan

Muhamad Amin (2021) melakukan penelitian dengan judul skripsinya "Analisis Variasi Pemakaian Bahasa Manggarai Pada Masyarakat Desa Golo Ndaring Kecamatan Sano Nggoang Kabupaten Manggarai Barat". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa manggarai yang digunakan oleh masyarakat Desa Golo Ndaring Kecamatan Sano Nggoang Kabupaten Manggarai Barat dan mendeskripsikan fungsi penggunaan variasi bahasa manggarai dalam interaksi sosial. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi dan metode wawancara. Metode observasi dalam penelitian ini disejajarkan dengan metode simak yang memiliki teknik dasar meliputi teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya bentuk dan fungsi variasi bahasa manggarai yang

digunakan oleh masyarakat Desa Golo Ndaring Kecamatan Sano Nggoang Kabupaten Manggarai Barat meliputi: a) bentuk variasi kosa kata, ditemukan adanya ideolek hau, ite, met, ame, hemi, meu, hang, loda dan ditemukan sosiolek bapak, ibu, mama, ame dan ine. b) Variasi bahasa dari segi pemakaian yang ditemukan dalam bidang pertanian dan perdagangan meliputi kosakata mawo,woja, pasar, amba, obat, musa dan kirim, katu. c) Variasi bahasa dari segi keformalan, ditemukan kata bapak, mama ine dan ame. Adapun persamaan pada penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini, Muhamad Amin melakukan penelitian analisis variasi pemakain bahasa manggarai pada masyarakat desa, sedangkan penelitian ini yaitu melakukan penelitian analisis variasi dialek bahasa manggarai dalam tuturan penjual dan pembeli dipasar.

Fransiska Engelberti Halina (2014) melakukan penelitian dengan judul skripsinya “Variasi Bahasa Manggarai Yang Digunakan Oleh Mahasiswa Manggarai Di Yogyakarta” Tujuan penelitan ini adalah (1) mendeskripskan bentuk variasi bahasa Manggarai yang digunakan oleh mahasiswa Manggarai di Yogyakarta, (2) faktor-faktor penyebab terjadinya variasi bahasa Manggarai yang digunakan oleh mahasiswa Manggarai di Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Pada tahap analisis menggunakan metode pragmatis dan teknik yang digunakan adalah teknik dasar piliah unsur penentu dan teknik lanjut hubung banding menyamakan.

Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal dan metode formal. Hasil dari penelitian ini menghasilkan dua penemuan. Pertama, bentuk variasi bahasa Manggarai yang digunakan oleh mahasiswa Manggarai di Yogyakarta adalah (a) variasi fonologi, (b) variasi morfologi, (c) variasi leksikal, (d) campur kode, dan (e) sapaan. Kedua, faktor-faktor penyebab terjadinya variasi bahasa Manggarai yang digunakan oleh mahasiswa Manggarai di Yogyakarta adalah (a) faktor tempat, (b) faktor partisipan, (c) faktor tujuan, (d) faktor dialek dan (e) faktor genre. Adapun persamaan pada penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini, Fransiska Engelberti Halina melakukan penelitian analisis variasi bahasa manggarai yang digunakan oleh mahasiswa sedangkan penelitian ini yaitu melakukan penelitian analisis variasi dialek bahasa manggarai dalam tuturan penjual dan pembeli dipasar.

Veronika Arsitias Intan (2021) melakukan penelitian ini dengan judul "Homonom Bahasa Manggarai Dialek Lembor Pada Masyarakat Poco Rutang Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat". Penelitian ini bertujuan untuk (1) menemukan dan mendeskripsikan makna homonom bahasa Manggarai dialek Lembor, (2) menemukan dan mendeskripsikan makna homonom bahasa Manggarai dialek Lembor. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode wawancara. Teknik yang digunakan adalah teknik rekam, teknik simak libat dan teknik catat. Teori yang digunakan adalah teori

semantik. Hasil penelitian ditemukan tiga bentuk dan makna kata berhomonim dalam bahasa Manggarai dialek Lembor. Dalam komunikasi sehari-hari ditemukan bentuk homonim yang homograf seperti; rede „tanam padi“ dan røde „tangga“, homonim yang homofon seperti; bao„ tadi“ dan ba“o„dedak padi“ dan homonim yang homofon dan homograf seperti; hang „makan“ dan hang „nasi“. Sedangkan makna homonym yang homograf kata rede„ tanam padi“ bermakna pekerjaan yang dilakukan oleh para petani untuk menanam bibit padi saat musimnya dan kata røde „tangga“ bermakna alat yang digunakan untuk memanjat pohon seperti pohon cengkeh, pohon jambu dan lain-lain, biasanya terbuat dari potongan bambu. Makna homonim yang homofon kata bao „tadi“ bermakna waktu yang baru saja dilewati, sedangkan kata ba“o

“Dedak padi” bermakna hasil sampingan dari penggilingan padi dan digunakan untuk mencampuri makanan babi. Makna homonim yang homofon dan homograf kata hang „makan“ bermakna memasukkan sesuatu kedalam mulut dan mengunyahnya, sedangkan kata hang “nasi” bermakna nasi yang yang sudah dimasak. Adapun persamaan pada penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian Veronika Arsitias Intan melakukan penelitian analisis homonim bahasa manggarai dialek lembor pada masyarakat, sedangkan penelitian ini yaitu melakukan penelitian analisis variasi dialek bahasa manggarai dalam tuturan penjual dan pembeli dipasar.

2. Landasan Teori

A. Pengertian sociolinguistik

Chaer dan Agustina, (2010), mengemukakan bahwa Sociolinguistik merupakan cabang ilmu yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. jadi dapat dikatakan bahwa sociolinguistik tidak hanya mengkaji struktur bahasanya saja seperti struktur fonologi, sistem morfologi, struktur sintaksis, tetapi sociolinguistik juga mengkaji tentang aspek heterogenitas bahasa. Aspek heterogenitas bisa dibidang keberagaman dalam berbahasa.

B. Variasi bahasa

Chaer dan Agustina, (2010:31) mengemukakan bahwa terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa. Keragaman ini akan semakin bertambah apabila bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori variasi bahasa yang dikemukakan oleh (Chaer dan Agustina, 2010:62-73) variasi bahasa dapat dibagi menjadi empat segi yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi

pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana, berikut peneliti paparkan:

1. Pengertian variasi bahasa dari segi penutur

Chaer dan Agustina, (2010:62-64) mengemukakan bahwa variasi bahasa yang dapat dilihat berdasarkan penuturnya terdapat tempat bagian yaitu variasi bahasa idiolek, dialek, kronolek atau dialek temporal dan sosiolek atau dialek sosial, berikut peneliti paparkan.

a. Pengertian idiolek

Chaer dan Agustina, (2010:62- 63) mengemukakan bahwa idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi dari segi idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa dan susunan kalimat, namun, dari semua itu yang paling dominan adalah “warna suara”. Sehingga bisa mengenal dengan baik seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita sudah dapat mengenalinya. Mengenali idiolek seseorang dari bicaranya memang lebih mudah melalui karya tulisnya.

b. Pengertian dialek

Chaer (210:62) mengemukakan bahwa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok masyarakat yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu.

c. Pengertian kronolek atau dialek temporal

Chaer dan Agustina, (2010:64) mengemukakan bahwa kronolek atau dialek temporal merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa atau waktu tertentu. variasi bahasa yang digunakan pada tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan pada tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini. variasi pada zaman tersebut tentunya berbeda, baik dari lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis yang paling tampak biasanya dari segi leksikon, karena bidang leksikon ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi.

d. Pengertian sosiolek atau dialek sosial

Chaer dan Agustina, (2010:64) mengemukakan bahwa sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa mengenai tentang kelas, status, maupun golongan sosial dari penuturnya. Variasi sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa yang banyak dibicarakan serta menyita waktu paling banyak di bicarakan, karena variasi bahasa sosiolek menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya. seperti usia, pendidikan, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi dan sebagainya.

2. Pengertian variasi bahasa dari segi pemakaian

Menurut Chaer dan Agustina, (2010:68-70) mengemukakan bahwa variasi dari segi pemakaian yaitu variasi bahasa yang berhubungan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya. Variasi bahasa biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan. Variasi ini menyangkut bahasa yang digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, dalam bidang jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan dan kegiatan keilmuan.

3. Variasi bahasa dari segi keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (Chaer dan Agustina, 2010:70-71) dalam bukunya *The Five Clock* membagi variasi bahasa menjadi lima macam yaitu gaya atau ragam beku, gaya atau ragam resmi, gaya atau ragam usaha, gaya atau ragam santai, dan gaya atau ragam akrab.

a. Pengertian ragam beku

Menurut Chaer dan Agustina, (2010:70) ragam beku merupakan variasi bahasa yang paling formal. Variasi ini biasanya digunakan dalam situasi khidmat serta upacara-upacara resmi. Seperti pada saat khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, ataupun upacara kenegaraan. Variasi ini disebut dengan ragam beku karena pola maupun kaidahnya telah dirancang secara mantap dan tidak bisa diganggu gugat. Dalam bentuk tertulis ragam beku sering kita jumpai dalam dokumen-dokumen

bersejarah, undang-undang dasar, akte notaris, dan naskah-naskah perjanjian jual beli, atau sewa menyewa.

b. Pengertian ragam resmi

Chaer dan Agustina, (2010:0-71), mengemukakan bahwa ragam resmi merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam berpidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas, ceramah keagamaan, serta buku- buku pelajaran dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan sebagai suatu standar. Ragam resmi pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku yang hanya digunakan dalam situasi resmi dan tidak dalam situasi yang tidak resmi.

c. Pengertian ragam usaha

Chaer dan Agustina, (2010:71), mengemukakan bahwa ragam usaha adalah variasi bahasa yang biasa digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi, ragam usaha dapat dikatakan sebagai ragam bahasa yang paling operasional.

d. Pengertian ragam santai

Ragam santai merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi atau tidak formal. variasi bahasa ini biasa digunakan pada saat berbincang-bincang dengan keluarga, teman, sahabat ataupun pacar. Ragam santai ini biasa dilakukan pada saat istirahat, jalan-jalan, curhat-curhatan, sambil berolahraga, duduk-duduk di taman, berekreasi

dan sebagainya. ragam santai ini banyak menggunakan bentuk kata atau ujaran (alegro), yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. struktur morfologi dan sintaksis yang normatif tidak digunakan.

e. Pengertian ragam akrab

Chaer dan Agustina, (2010:71), mengemukakan bahwa ragam akrab merupakan variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antarteman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dengan artikulasi yang sering kali tidak jelas. Hal ini terjadi karena diantara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

4. Variasi bahasa dari segi sarana

Variasi bahasa dari segi sarana ini dapat dilihat dengan adanya ragam lisan dan ragam tulis, ataupun variasi bahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, seperti, pada saat menelpon. Adanya ragam lisan dan ragam tulis di dasarkan karena adanya kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud yang berbeda. Adanya perbedaan wujud dari struktur ini karena dalam menyampaikan informasi atau berbahasa lisan, kita dibantu oleh unsur- unsur di luar dari linguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik, gelengan ataupun anggukan kepala dan segala gejala fisik lainnya. Padahal di dalam variasi bahasa tulis hal-hal yang seperti itu tidak ada.

Maka, sebagai gantinya harus dieksplicitkan secara verbal. Misalnya, jika kita menyuruh seseorang untuk membuka pintu, maka kita harus mengatakan, “tolong bukakan pintu itu!” Namun dalam bahasa tulis karena tidak adanya unsur petunjuk pandangan pada pintu itu, maka kita harus mengatakan “tolong bukakan pintu itu!” Jadi dengan cara eksplisit menyebutkan kata pintu itu. Dari contoh diatas, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa dalam berbahasa lisan kita harus lebih menaruh perhatian agar kalimat-kalimat yang telah kita susun dapat dipahami dengan baik. Kesalah pengertian dalam berbahasa lisan dapat diperbaiki, tetapi dalam berbahasa tulis kesalah pengertian baru kemudian bisa di perbaiki.

C. Fungsi variasi bahasa

Ada tujuh fungsi variasi bahasa menurut Halliday (Alwasilah, 1993:23-27) yaitu fungsi instrumental, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi regulasitoris, fungsi heuristik, fungsi personal dan fungsi imajinatif, penjelasannya sebagai berikut:

1) Pengertian fungsi instrumental

Halliday, (Alwasilah, 1993:24), mengemukakan bahwa fungsi instrumental sebagai alat untuk menggerakkan serta memanipulasikan lingkungan atau menyebabkan suatu peristiwa terjadi. Fungsi bahasa inilah yang dipakai para politikus dan para pedagang untuk mempengaruhi lawan bicaranya. fungsi instrumental ini untuk mendapatkan sesuatu, untuk mengatur tingkah laku pendengar, di sini tidak hanya membuat pendengar

melakukan sesuatu, bertindak atau berkata, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang direncanakan si pembicara. Ini bisa dilakukan dengan perintah, permohonan, pemberian perhatian atau dengan rayuan.

2) Pengertian fungsi regulasitoris

Halliday, (Alwasilah, 1993:26), mengemukakan bahwa fungsi regulasitoris mengacu kepada pemakaian bahasa untuk mengatur tingkah laku orang lain. fungsi ini sebagai pengawas atau pengatur peristiwa. Fungsi ini merupakan kontrol perilaku sosial atau dengan kata lain fungsi regulasitoris berarti meyakinkan.

3) Pengertian fungsi representasional

Hallida, (Alwasilah, 1993:25), mengemukakan bahwa fungsi representasional mengacu pada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa dalam lingkungan sekeliling atau di dalam Kebudayaan pada umumnya. fungsi inilah yang melahirkan pandangan tradisional bahwa bahasa adalah alat komunikasi pikiran, untuk membuat pernyataan tentang bagaimana si pembicara merasa atau memahami dunia sekitar.

4) Pengertian fungsi interaksional

Halliday, (Alwasilah, 1993:24), mengemukakan bahwa fungsi interaksional berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi maka fungsi bahasa sebagai hubungan, memeliharanya, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. ungkapan-ungkapan yang dipakai biasanya sudah mempola seperti sewaktu pamit,

sewaktu berjumpa, membicarakan cuaca, dan bertanya tentang kesehatan keluarga. pada fungsi interaksional, penggunaan kata sapaan sebagai bentuk keramah tamahan dan kesopanan dalam menjalin hubungan baik.

5) Pengertian fungsi personal

Halliday, (Alwasillah,1993:24), mengemukakan bahwa fungsi personal bagaimana sikap dia terhadap yang dituturkannya. bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi memperlihatkan emosi dia sewaktu penyampaian yang dituturkan. Penangkap tuturpun bisa menduga apakah si penutur sedih, marah atau ceria. fungsi ini adalah fungsi yang mengungkapkan apa yang ada dipikirannya kepada pembeli.

6) Pengertian fungsi heuritis

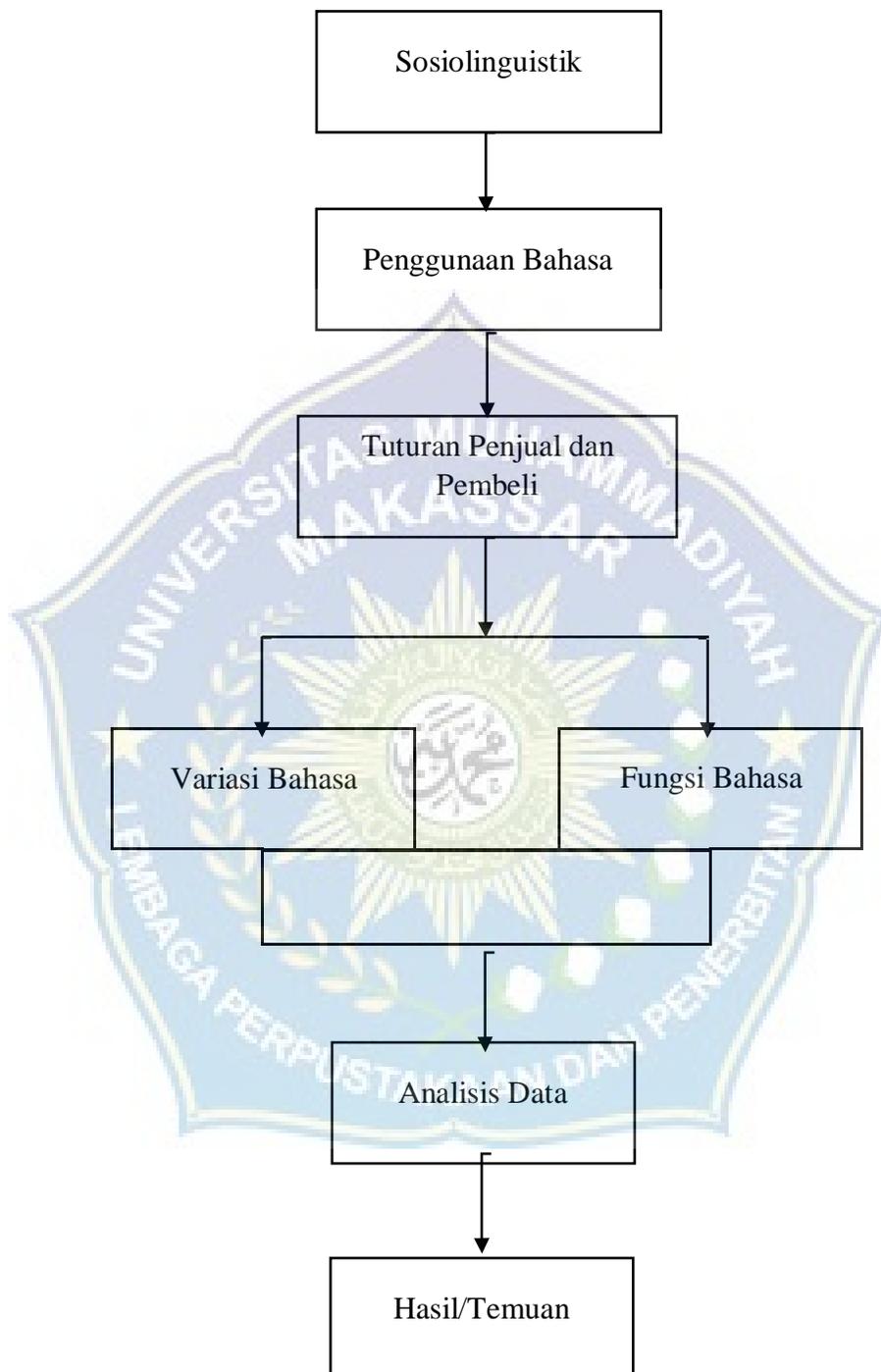
Halliday, (Alwasilah, 1993:27), mengemukakan bahwa fungsi heuritis berfungsi untuk menyelidiki realitas yang dapat mengajarkan banyak hal, fungsi ini berarti seseorang dapat menemukan sesuatu dengan sendirinya dan dapat memecahkan masalah yang dihendaki penuturnya.

7) Pengertian fungsi imajinatif

Halliday, (Alwasilah, 1993:26), mengemukakan bahwa fungsi imajinatif bahasa dipakai untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan baik sesungguhnya atau tidak, perasaan dan khayalan. bahasapun bisa dipakai secara imajinatif untuk mengungkapkan sesuatu yang biasa, nyata atau omong kosong.

B. Kerangka Pikir

Sosiolinguistik menurut (Chaer dan Agustina 2010) adalah cabang ilmu yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. jadi dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik tidak hanya mengkaji struktur bahasanya saja seperti struktur fonologi, sistem morfologi, struktur sintaksis, tetapi sosiolinguistik juga mengkaji tentang aspek heterogenitas bahasa. aspek heterogenitas bisa dibidang sebagai keberagaman dalam berbahasa. Menurut Chaer dan Agustina, (2010:62-73) variasi bahasa dapat di bagi menjadi empat segi yaitu variasi dari segi penutur yaitu dialek, idiolek, kronolek dan sosiolek, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan yaitu ragam baku, ragam resmi, ragam ragam formal, ragam akrab dan ragam santai dan variasi dari segi sarana adapun fungsi bahasa yaitu fungsi instrumental, fungsi regulasitoris, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi heuritis dan fungsi imajinatif, Halliday (Alwasilah,1993:23-27).



2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Syamsuddin, (2007:74) pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang sangat penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari dan menjelaskan fenomena itu. pemahaman fenomena ini dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasikannya dalam sebuah narasi. dengan cara tersebut peneliti harus dapat memperlihatkan hubungan antara peristiwa dan makna peristiwa.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yang akan diteliti adalah Pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan langsung.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah penjual dan pembeli di Pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Fathoni, (2011:104) mengemukakan bahwa data adalah informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. data dalam penelitian ini adalah 15 tuturan yang teridentifikasi dijadikan data penelitian sebagai variasi bahasa dan fungsi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo, Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat.

2. Sumber Data

Sehubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah 15 tuturan penjual dan pembeli yang terekam dipasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo, Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat yang terekam pada saat pengambilan data dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat yang peneliti lakukan selama pengumpulan data, berikut peneliti paparkan:

1. Teknik Observasi

Soemitro, (Subagyo, 2006:63), mengemukakan bahwa observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Peneliti menggunakan teknik observasi karena setiap peneliti mengambil data tuturan penjual dan pembeli, peneliti mengamati dari tempat dan

Penjual yang berbeda-beda pula setiap harinya, hal ini terjadi karena yang diteliti akan berbeda-beda penuturnya. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya. observasi dilakukan peneliti pada saat setiap peneliti akan mengambil data tuturan penjual dan pembeli.

2. Teknik Rekam

Mahsun, (2005:132), mengemukakan bahwa teknik rekam ini bersifat melengkapi kegiatan penyediaan data dengan teknik catat. maksudnya, apa yang dicatat itu dapat dicek kembali dengan rekaman yang dihasilkan. dalam merekam peneliti menggunakan handphone yang memiliki fasilitas alat perekam. peneliti merekam tuturan yang berkaitan dengan variasi bahasa pada penjual dan pembeli di pasar wae kesambi jalan palmerah selatan kecamatan komodo kota labuan bajo.

3. Teknik Simak

Menyimak adalah (1) mendengarkan, memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau di baca orang, dan (2) meninjau (memeriksa, mempelajari) dengan teliti. Di sini peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Menurut Mahsun, (2005:242) teknik simak dengan teknik simak bebas libat cakap dimaksudkan si peneliti menyadap perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tuturt ersebut. Jadi, peneliti hanya sebagai pengamat. teknik ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa perilaku berbahasa hanya dapat benar-benar dipahami jika peristiwa berbahasa itu berlangsung dalam situasi yang sebenarnya berada dalam konteks yang lengkap. dalam menyadap perilaku orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut, peneliti tidak hanya sekedar menyadap dan menyaksikan, tetapi ia harus mencatat hal-hal yang relevan, terutama bentuk perilaku setiap partisipan didalam peristiwa tutur. Dalam pengambilan data, teknik simak dilakukan dengan

cara memerhatikan situasi dan kondisi pasar wae kesambi jalan palmereh selatan Kecamatan Komodo kota Labuan Bajo saat pengambilan data terkait dengan tuturan-tuturan penjual dan pembeli ketika transaksi jual beli berlangsung. Tujuannya untuk memberi gambaran yang jelas mengenai keadaan saat pertuturan tersebut terjadi agar data yang diperoleh akurat.

4. Teknik Catat

Teknik catat dilakukan untuk mencatat tuturan penjual dan pembeli di pasar wae kesambi. Teknik catat sejalan dengan teknik simak, setelah peneliti menyimak tuturannya kemudian peneliti mencatat tuturannya, hal ini peneliti lakukan untuk menghindari pada saat merekam, ada tuturan yang tidak jelas suaranya atau yang tidak terdengar akibat di rekam. peneliti mencatat pada saat transaksi apa dan apa tuturannya. teknik catat peneliti lakukan pada saat mengambil rekaman. teknik ini peneliti lakukan untuk mencatat kapan, dimana, pada saat transaksi apa dan jam berapa dilakukan teknik rekam. peneliti mencatat tuturan penjual dan pembeli untuk memudahkan peneliti untuk menentukan variasi bahasa yang digunakan dan fungsi bahasa yang terdapat dalam pertuturan tersebut. jadi, teknik ini dilakukan sejalan dengan teknik simak. ketika menyimak rekaman dalam tuturan penjual dan pembeli, peneliti sekaligus mencatat tuturan-tuturan yang diucapkan penjual dan pembeli. peneliti juga mencatat ulang hasil rekaman dari bentuk lisan ke tulisan yang akan peneliti transkripkan ke dalam bentuk catatan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan proses analisis data selanjutnya.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul melalui teknik yang telah dikemukakan di atas, kemudian diproses sebagai berikut;

1. Data yang diambil oleh peneliti melalui rekaman

2. Mendengarkan rekaman secara berulang-ulang agar memudahkan peneliti mentranskripsikan semua tuturan.
3. Rekaman tersebut ditranskripsikan dari bahasa lisan ke dalam bentuk tulisan.
4. Setelah mentranskripsikan, data dibaca secara berulang-ulang, hal ini bertujuan agar memudahkan peneliti dalam memahami tuturan sehingga nantinya mempermudah dalam mengelompokkan data.
5. Setelah mentranskripsikan data dan membaca secara berulang-ulang, langkah selanjutnya menandai tuturan yang teridentifikasi variasi bahasa.
6. Selanjutnya setelah tuturan ditandai maka peneliti akan memberi penomoran pada tuturan yang teridentifikasi variasi bahasa.
7. Setelah memberi penomoran pada data, peneliti akan mengelompokkan tiap data yang teridentifikasi variasi bahasa dalam masalah penelitian.
8. Setelah data diklasifikasi sesuai dengan rumusan masalah, maka langkah selanjutnya menganalisis data. analisis data dilakukan dengan memahami isi tuturan dan berpegang pada teori yang digunakan dalam penelitian.
9. Setelah data selesai dianalisis, kemudian peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang diperoleh.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian bab empat ini, peneliti memaparkan, menganalisis dan menginterpretasikan data tuturan yang didalamnya terdapat tuturan yang mengandung variasi bahasa. data variasi bahasa pada tuturan penjual dan pembeli di Pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo, Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat peneliti paparkan dari bentuk lisan menjadi bentuk tulisan yang diambil dari rekaman, kemudian peneliti mendeskripsikan, mengidentifikasi dan menganalisis sesuai dengan rumusan masalah dan teori.

A. Gambaran Umum Penelitian

Pada bagian gambaran umum penelitian ini, dideskripsikan data yang peneliti dapatkan dari hasil pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan menggunakan teknik rekam, teknik simak dan teknik catat tentang variasi dialek bahasa manggarai pada tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat. data tuturan ini berasal dari berbagai penjual atau pedagang dan pembeli yang berasal dari berbagai daerah yang menimbulkan terjadinya variasi bahasa dan fungsi bahasa. berikut peneliti paparkan data yang didapatkan sebagai berikut:

Situasi I

Tuturan variasi bahasa ini terjadi di pasar Wae Kesambi pada hari Rabu tanggal 19 April 2023 pukul 10:30 pagi hari di pedagang baju. Partisipan terdiri dari penjual dan satu orang pembeli, pada data di bawah ini pembeli ingin membeli baju.

Dialog

Penjual: manga cah nance bantu laku amang (1)

Pembeli: baju cah ho ukuran L manga toe (2)

Penjual: manga ho, tereng aku ala (3)

Penjual: ho ukuran L (4)

Pembeli: pisa harga na nu (5)

Penjual: hitu harga na dua ratus lima puluh ribu (6)

Pembeli: nance kurang harga na (7)

Penjual: aduh toe nance, harga pas baju hitu (8)

Situasi II

Tuturan variasi bahasa ini terjadi di pasar Wae Kesambi pada hari Sabtu tanggal 22 April 2023 pukul 09:50 di tempat pedagang tahu. partisipan terdiri dari penjual dan satu orang pembeli. pada data di bawah ini pembeli membeli tahu.

Dialog

Pembeli: tahu amang (9)

Penjual: pisa na nu (10)

Pembeli: lima ribu na (11)

Situasi III

Tuturan variasi bahasa ini terjadi di pasar Wae Kesambi pada hari Kamis tanggal 27 April 2023 pukul 11:30 di tempat pedagang sayur. Partisipan terdiri dari penjual dan satu orang pembeli. pada data di bawah ini, pembeli membeli buah timun.

Dialog

Pembeli: pisa cah mongko harga na mentimun ho (12)

Penjual: lima ribu ca harga na (13)

Pembeli: emi suan aku, ho seng na (14)

Penjual: toe kin manga seng seribu, emi seribun ket bawang merah ga (15)

Situasi IV

Tuturan variasi bahasa ini terjadi di pasar Wae Kesambi pada hari Rabu tanggal 3 Mei 2023 pukul 10:50 di tempat penjual gula merah. partisipan terdiri dari penjual dan satu orang pembeli pada data di bawah ini, pembeli membeli gula merah.

Dialog

Pembeli: pisa ca mongko harga na gola dereng (16)

Penjual: dua belas ribu ca mongko (17)

Pembeli: ala suan aku (18)

Situasi V

Tuturan variasi bahasa ini terjadi di pasar Wae Kesambi pada hari Sabtu tanggal 6 Mei 2023 pukul 09:30 di tempat pedagang buah salak. partisipan terdiri dari penjual dan satu orang pembeli pada data di bawah ini, pembeli membeli buah salak.

Dialog

Pembeli: mince na hitu (19)

Penjual: mince na (20)

Penjual: tes hang ket lite (21)

Pembeli: ca ho pisa harga na (22)

Penjual: ca ho tiga puluh lima ribu sekilo, ome ca ho g lima puluh ribu sekilo,ca bedakan ra ga ukuran mese ra (23)

Situasi VI

Tuturan variasi bahasa ini terjadi di pasar Wae Kesambi pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2023 pukul 11:30 di tempat pedagang sayur bayam. Partisipan terdiri dari pedagang dan satu orang pembeli pada data di bawah ini, pembeli membeli sayur bayam.

Dialog

Penjual: ute bayam.....ute bayam... (24)

Pembeli: nana ew aku emi pat na ute bayam dahu ta (25)

Pembeli: nance pilih le ruh ute bayam so ko (26)

Penjual: eng ende (27) pilih ket

Situasi VII

Tuturan variasi bahasa ini terjadi di pasar Wae Kesambi pada hari Minggu tanggal 14 Mei 2023 pukul 09:30 di tempat pedagang kelapa partisipan terdiri dari penjual dan satu orang pembeli. pada data di bawah ini, pembeli hendak membeli buah kelapa tua.

Dialog

Pembeli: pisa harga ca mongko nio tua ho (28)

Penjual: lima belas ribu ca harga na enu (29)

Pembeli: ala ca aku nio tua ho ema (30)

Situasi VIII

Tuturan variasi bahasa ini terjadi di pasar Wae Kesambi pada hari Rabu tanggal 17 Mei 2023 pukul 10:40 di tempat pedagang sayur. Partisipan terdiri dari penjual dan satu orang pembeli. pada data di bawah ini, pembeli hendak membeli sayur daun ubi.

Dialog

Penjual: pat lima ribu...pat lima ribu (31)

Pembeli: nono (32) saung wogor pat ikat na

Penjual: hitu ge ine (33)

Situasi IX

Tuturan variasi bahasa ini terjadi di pasar Wae Kesambi pada hari Kamis tanggal 22 Mei 2023 pukul 15:20 di tempat pedagang sepatu. Partisipan terdiri dari penjual dan dua orang pembeli. pada data di bawah ini, pembeli hendak membeli sepatu.

Dialog

Penjual: kawe apa ase (34)

Pembeli: kae (35) kawe sepatu sekolah aku tu taing anak ata rona gaku ho

Penjual: aku campe ase (36)

Penjual: asa ca ho, tes ma le anak dite (37)

Pembeli: eng hami lelo-lelo nang nia ca pas rah ding (38)

Penjual: lelo ket sih lite agu runing anak dite tes rah (39)

Situasi X

Tuturan variasi bahasa ini terjadi di pasar Wae Kesambi pada hari Kamis tanggal 25 Mei 2023 pukul 9:50 di tempat pedagang sandal. Partisipan terdiri dari penjual dan satu orang pembeli. pada data di bawah ini pembeli hendak membeli sandal.

Dialog

Pembeli: ome sandal ho pisa kin enu (40)

Penjual: sandal cah hitu dua ratus ribu ende (41)

Pembeli: nance kurang kin (42)

Penjual: nance pas na seratus lima puluh ribu (43)

Pembeli: emi laku mente sandal hitu (44)

Penjual: eng aku bungkus nge ga(45)

Situasi XI

Tuturan variasi bahasa ini terjadi dipasar Wae Kesambi pada Hari Minggu tanggal 28 Mei 2023 pukul 8:50 di tempat pedagang buku tulis. Partisipan terdiri dari penjual dan satu orang pembeli. pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buku tulis.

Dialog

Pembeli: pisa harga na ca pag buku ho kae (46)

Penjual: ca pag lima belas ribu ase (47)

Pembeli: ala ca pag buku ho laku (48)

Situasi XII

Tuturan variasi bahasa ini terjadi di pasar Wae Kesambi pada Hari Rabu tanggal 31 Mei 2023 pukul 11:20 di tempat pedagang minyak tanah. Partisipan terdiri dari penjual dan satu orang pembeli. pada data di bawah ini pembeli hendak membeli minyak tanah.

Dialog

Pembeli: pisah ca harga na botol minyak tanah ho (49)

Penjual: lima belas ribu harga ca botol na (50)

Pembeli: emi ca botol aku (51)

Penjual: teo emi ca serigen ket nu (52)

Penjual: tiga puluh lima ribu harga na ome ca serigen (53)

Pembeli: toe ta ema (54) emi ca botol ho ket ge

Situasi XIII

Tuturan variasi bahasa ini terjadi di pasar Wae Kesambi pada Hari Sabtu tanggal 3 Juni 2023 pukul 9:40 di tempat pedagang ikan kering. Partisipan terdiri dari penjual dan satu orang pembeli. pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan kering.

Dialog

Penjual: nakeng dango...nakeng dango (55)

Pembeli: pisa ca ikat harga na nakeng dango ho nana (56)

Penjual: ca ikat sepuluh ribu harga na (57)

Pembeli: ala telu ikat na nakeng dango hitu laku (58)

Pembeli: ho seng na (59)

Penjual: te manga seng koe ko (60)

Pembeli: toe manga na (61)

Penjual: aku mo tukar seng ho nang mente (62)

Penjual: dua puluh ribu kembalian na seng dite to ende (63) ai seng lima puluh dite
rong

Pembeli; eng ga nana (64)

Situasi XIV

Tuturan variasi bahasa ini terjadi di pasar Wae Kesambi pada Hari Selasa tanggal 6 Juni 2023 pukul 10:40 di tempat pedagang sapu lidi. Partisipan terdiri dari penjual dan satu orang pembeli. pada data di bawah ini pembeli hendak membeli sapu lidi.

Dialog

Pembeli: pisa harga na ca mongko sapu ijuk ho ema (65)

Penjual: sepuluh ribu ca mongko harga na sapu ijuk ho enu (66)

Pembeli: emi can laku sapu lidi ho (67)

Penjual: eng pilih ket ca nia tau ala sapu lidi ho (68)

Pembeli: ca ho (69)

Penjual: oh eng ga (70)

Situasi XV

Tuturan variasi bahasa ini terjadi di pasar Wae Kesambi pada Hari Minggu tanggal 11 Juni 2023 pukul 15:30 sore hari di kios kosmetik. Partisipan terdiri dari penjual dan satu orang pembeli. pada data di bawah ini pembeli ingin membeli bedak NRL.

Dialog

Pembeli: kae manga bedak NRL (71)

Pembeli: ca day cream(72)

Penjual: manga ho ase(73)

Pembeli: weli ca na laku bedak hitu kae (74)

B. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi data yang telah peneliti paparkan mengenai variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat, maka peneliti menganalisis data ini berdasarkan rumusan masalah penelitian yaitu; 1 variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan

pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat dan 2. fungsi variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat.

1. Analisis variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat.

Variasi bahasa terjadi akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. pada bagian ini, peneliti mengemukakan variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat. Variasi bahasa terbagi menjadi empat yaitu variasi dari segi penutur yaitu, idiolek, dialek, kronolek dan sosiolek variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan terbagi menjadi ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai dan ragam akrab variasi dan variasi dari segi sarana (Chaer dan Agustina, 2010;62-73).

a) Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Chaer dan Agustina (210:62-64) mengemukakan bahwa variasi bahasa yang dapat dilihat berdasarkan penuturnya terdapat empat bagian yaitu variasi bahasa idiolek, dialek, kronolek atau dialek temporal dan sosiolek atau dialek sosial.

1) Idiolek

Chaer dan Agustina (210:62-63) mengemukakan bahwa idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perorangan. menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. variasi dari segi idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa dan susunan kalimat, namun dari semua itu yang paling dominan adalah ‘warna suara’ sehingga bisa mengenal dengan baik seseorang

hanya dengan mendengarkan suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita sudah dapat mengenalinya. Mengenali idiolek seseorang dari bicaranya memang lebih mudah melalui karya tulisnya. Pada tuturan variasi dialek bahasa manggarai yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat peneliti tidak menemukan adanya variasi bahasa dari segi penutur idiolek.

2) Dialek

(Chaer 210:62) mengemukakan bahwa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok masyarakat yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu.

Penjual: manga ca nance bantu laku amang (1)

Pembeli: baju ca ho ukuran L manga toe (2)

Penjual: manga ho,tereng aku ala (3)

Penjual: ho ukuran L (4)

Pembeli: pisa harga na nu (5)

Penjual: hitu harga na dua ratus lima puluh ribu (6)

Pembeli: nance kurang harga na (7)

Penjual: aduh toe nance,harga pas baju hitu (8)

Data (1) ,(2) ,(3) ,(4) ,(5) ,(6) ,(7) dan data (8) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. kata‘amang’ dalam tuturan ‘manga ca nance bantu laku amang’ dan kata ‘nu’ dalam tuturan ‘pisa harga na nu’ merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur karena penutur terbiasa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa manggarai, kata‘amang’

Dan kata 'nu' merupakan dialek kempo. penjual menggunakan kata sapaan 'amang' yang artinya om sedangkan pembeli menggunakan kata sapaan 'nu' yang artinya sapaan yang digunakan untuk menyapa anak perempuan yang tidak diketahui namanya, karena penjual merasa pembeli lebih tua maka dalam bentuk keramah tamahan untuk berinteraksi penjual menimbulkan kesan yang sopan bagi penjual dan pembeli.

Pembeli: tahu nono (9)

Penjual: pisa na amang (10)

Pembeli: lima ribu na (11)

Data (9) ,(10) dan data (11) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. Kata 'nono' dalam tuturan 'tahu nono' dan kata 'amang' dalam tuturan 'pisa na amang' merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur karena penutur terbiasa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa manggarai, kata 'nono' dan kata 'amang' merupakan dialek kempo. pembeli menggunakan kata sapaan 'nono' yang artinya sapaan yang digunakan untuk menyapa anak laki-laki yang tidak diketahui namanya, sedangkan penjual menggunakan kata sapaan 'amang' yang artinya om, karena penjual merasa pembeli lebih tua maka dalam bentuk keramah tamahan untuk berinteraksi penjual menimbulkan kesan yang sopan bagi penjual dan pembeli.

Pembeli: Pisa ca mongko harga na mentimun ho (12)

Penjual: lima ribu cah harga na (13)

Pembeli: emi suan aku, ho seng na (14)

Penjual: toe kin manga seng seribu, emi seribun ket bawang merah ge (15)

Data (12), (13), (14) dan data (15) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. kata ‘emi’ dalam tuturan ‘emi suan aku, ho seng na’ dan dalam kata ‘toe kin’ dalam tuturan ‘toe kin manga sen seribu, emi seribun ket bawang merah ge’ merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur karena penutur terbiasa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa manggarai, kata ‘emi’ dan kata ‘toe kin’ termasuk kedalam dialek ruteng pembeli menggunakan kata ‘emi suan aku, ho seng na’ yang artinya saya ambil dua, ini uangnya, sedangkan kata ‘toe kin manga seng seribu, emi seribun ket bawang merah’ artinya tidak ada pecahan seribu, ambil seribu bawang merah saja. pada tuturan di atas penjual dan pembeli sama-sama menggunakan dialek ruteng.

Pembeli: pisa harga na gola dereng ca mongko (16)

Penjual: dua belas ribu ca mongko (17)

Pembeli: ala suan aku (18)

Data (16), (17) dan data (18) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. kata ‘pisa’ dalam tuturan ‘pisa harga na gola dereng ca mongko’ dan dalam kata ‘ala’ dalam tuturan ‘ala suan aku’ merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur karena penutur terbiasa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa manggarai, kata ‘pisa’ dan kata ‘ala’ termasuk kedalam dialek lembor. pembeli menggunakan kata ‘pisa harga na gola dereng ca mongko’ yang artinya berapa harga gula merah satu sedangkan penjual menggunakan kata ‘ala suan aku’ yang artinya saya ambil dua. pada tuturan di atas penjual dan pembeli sama-sama menggunakan dialek lembor.

Pembeli: mince na ho (19)

Penjual: mince na (20)

Penjual: tes hang ket lite (21)

Pembeli: ca ho pisa harga na (22)

Penjual: ca ho tiga puluh lima ribu sekilo, ome ca ho g lima puluh ribu

Sekilo, ca bedakan rag a ukuran mese ra (23)

Data (19), (20), (21), (22) dan data (23) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. Kata 'ho' dalam tuturan 'mince na ho' yang artinya manis ini merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan penegasan, kata 'ho' termasuk ke dalam dialek kempo dan dialek lembor.

Penjual: ute bayam...ute bayam...(24)

Pembeli: nana ew aku emi pat na ute bayam dahu ta (25)

Pembeli: nance pilih le ru ute bayam so ko (26)

Penjual: eng ine (27) pilih ket

Data (24), (25), (26) dan data (27) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. Kata 'emi' dalam tuturan 'nana ew aku pat na ute bayam dahu ta' yang artinya anak saya ambil empat sayur bayam termasuk ke dalam dialek ruteng dan dalam kata 'eng ine' dalam tuturan 'eng ine pilih ket' yang artinya iya mama pilih saja termasuk ke dalam dialek lembor. pada tuturan di atas penjual menggunakan dialek kempo sedangkan pembeli menggunakan dialek ruteng.

Pembeli: pisa harga ca mongko nio tua ho (28)

Penjual: lima belas ribu ca harga na nu (29)

Pembeli: ala ca aku nio tua ho ema (30)

Data (28) ,(29) dan data (30) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. kata ‘nu’ dalam tuturan ‘lima belas ribu ca harga na’ yang artinya limabelas ribu harganya sedangkan kata ‘nu’ artinya sapaan untuk anak perempuan pada kata ‘ema’ dalam tuturan ‘ala ca aku nio tua ho ema’ yang artinya saya ambil satu kelapa tua ini dan pada kata ‘ema’ artinya sapaan untuk orang tua laki-laki. pada tuturan di atas penjual menggunakan dialek lembor sedangkan pembeli menggunakan dialek ruteng.

Penjual: pat lima ribu...pat lima ribu... (31)

Pembeli: nono (32) saung wogor pat ikat na

Penjual: hitu ge ine (33)

Data (31), (32) dan data (33) pada tuturan di atas merupakan variasi dari segi penutur yaitu dialek. Kata ‘nono’ dalam tuturan ‘nono saung wogor pat ikat na’ yang artinya daun ubi empat ikat sedangkan kata ‘nono’ artinya sapaan untuk anak laki-laki dan kata ‘ine’ dalam tuturan ‘hitu ge ine’ yang artinya itu saja mama. Pada tuturan di atas penjual dan pembeli sama-sama menggunakan dialek kempo.

Penjual: kawe apa ase (34)

Pembeli: kae kawe sepatu sekolah aku tu taing anak ata rona gaku ho (35)

Penjual: aku campe ase (36)

Penjual: asa ca ho,tes ma le anak dite (37)

Pembeli: eng hami lelo-lelo nang nia ca pas ra ding (38)

Penjual: lelo ket sih lite agu running anak dite tes ra (39)

Data (34), (35), (36), (37), (38) dan data (39) pada tuturan di atas merupakan variasi dari segi penutur yaitu dialek. pada kata 'kae' dalam tuturan 'kae kawe sepatu sekolah aku tu taing anak ata rona gaku ho' yang artinya kakak saya cari sepatu sekolah untuk anak laki-laki saya sedangkan kata 'ase' dalam tuturan 'aku campe ase' yang artinya saya bantu adik. pada tuturan di atas penjual dan pembeli menggunakan dialek kempo.

Pembeli: ome sandal ho pisa kin harga na enu (40)

Penjual: sandal ca hitu dua ratus ribu ende (41)

Pembeli: nance kurang kin (42)

Penjual: nance pas na seratus lima puluh ribu (43)

Pembeli: emi laku mente sandal ho (44)

Penjual: eng aku bungkus nge ga (45)

Data (40), (41), (42), (43), (44) dan data (45) pada tuturan di atas merupakan variasi dari segi penutur yaitu dialek. pada kata 'ome sandal ho pisa kin harga na' yang artinya kalau sandal ini berapa harganya' sedangkan kata 'enu' artinya sapaan untuk anak perempuan dalam dialek ruteng dan pada kata 'ende' artinya mama sapaan untuk orang tua yang tidak diketahui namanya dalam dialek ruteng. pada tuturan di atas penjual dan pembeli menggunakan dialek ruteng.

Pembeli: pisa harga na ca pag buku ho kae (46)

Penjual: ca pag lima belas ribu ase (47)

Pembeli: ala ca pag buku ho laku (48)

Penjual: ho seng na (49)

Data (46), (47), (48) dan data (49) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. pada kata ‘kae’ dan kata ‘ase’ termasuk dalam dialek kempo. pembeli menggunakan kata ‘pisa harga na ca pag buku ho kae’ yang artinya berapa harganya satu pag buku ini kakak sedangkan pada kata ‘ca pag lima belas ribu ase’ artinya satu pag lima belas ribu adik. pada tuturan di atas penjual dan pembeli menggunakan dialek kempo.

Pembeli: pisa ca harga na botol minyak tanah ho (50)

Penjual: lima belas ribu harga ca botol na (51)

Pembeli: emi cah botol aku (52)

Penjual: tee mi cah serigen ket nu (53)

Penjual: tiga puluh lima ribu harga na ome cah serigen (54)

Pembeli: toe ta ema (55) emi cah botol ho ket ge

Data (50), (51), (52), (53), (54) dan data (55) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. pada kata ‘enu’ dan kata ‘ema’ termasuk dalam dialek ruteng, penjual menggunakan kata ‘te emi ca serigen ket nu’ yang artinya tidak ambil yang serigen saja sedangkan pembeli menggunakan kata ‘toe ta emi cah botol ho ket ge’ yang artinya pada tidak ambil yang botol saja, pada kata ‘ema’ artinya sapaan untuk orang tua laki-laki. pada tuturan di atas penjual dan pembeli menggunakan dialek ruteng.

Penjual: nakeng dango...nakeng dango (56)

Pembeli: pisa ca ikat harga na nakeng dango ho nana (57)

Penjual: ca ikat sepuluh ribu harga na (58)

Pembeli: ala telu ikat na nakeng dango hitu laku (59)

Pembeli: ho seng na (60)

Penjual: te manga seng koe ko (61)

Pembeli: te manga na (62)

Penjual: aku mo tukar seng ho nang mente (63)

Penjual: dua puluh ribu kembalian na seng dite to ende (64) ai seng lima puluh dite rong

Pembeli: eng ga nana (65)

Data (56) ,(57) ,(58) ,(59) ,(60) ,(61) ,(62) ,(63) ,(64) dan data (65) pada tuturan di atas merupakan variasi dari segi penutur yaitud ialek. Pada kata ‘nana’ dan kata ‘ende’ termasuk dalam dialek lembor dan dialek ruteng. pembeli menggunakan kata ‘pisa ca ikat harga na nakeng dango ho’ yang artinya berapa harga satu ikat ikan kering ini dan pada kata ‘nana’ artinya sapaan untuk anak laki-laki dalam dialek lembor dan penjual menggunakan kata ‘dua puluh ribu kembalian na seng dite to ai seng lima puluh dite rong yang artinya dua puluh ribu kembalian uangnya kita dan pada kata ‘ende’ artinya sapaan mama untuk orang tua perempuan yang tidak diketahui namanya. pada tuturan di atas penjual menggunakan dialek ruteng sedangkan pembeli menggunakan dialek lembor.

Pembeli: pisa harga na ca mongko sapu ijuk ho ema (65)

Penjual: sepuluh ribu ca mongko harga na sapu ijuk ho enu (66)

Pembeli: emi can laku sapu ijuk ho enu (67)

Penjual: eng plih ket ca nia tau ala sapu lidi ho (68)

Pembeli: ca ho (69)

Penjual: oh eng ga (70)

Data (65) ,(66) ,(67) ,(68) ,(69) dan data (70) pada tuturan di atas merupakan variasi dari segi penutur yaitu dialek. pada kata ‘ema’ dan kata ‘enu’ termasuk dalam dialek ruteng. pembeli menggunakan kata ‘pisa harga na ca mongko sapu ijuk ho’ yang artinya berapa harga satu sapu lidi ini dan pada kata ‘ema’ artinya sapaan untuk orang tua laki-laki yang tidak diketahui namanya dalam dialek ruteng dan penjual menggunakan kata ‘sepuluh ribu ca mongko harga na sapu ijuk ho’ yang artinya sepuluh ribu harga satu sapu lidi ini dan pada kata ‘enu’ artinya sapaan untuk anak perempuan yang tidak diketahui namanya dalam dialek ruteng. pada tuturan di atas penjual dan pembeli menggunakan dialek ruteng.

Pembeli: kae manga bedak NRL (71)

Pembeli: ca day cream(72)

Penjual: manga ho ase(73)

Pembeli: weli ca na laku bedak hitu kae (74)

Data (71) dan data (74) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. kata ‘kae’ dalam tuturan ‘kae manga bedak NRL’ dan dalam tuturan ‘weli ca na laku bedak hitu kae’ merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur karena penutur terbiasa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa manggarai, kata ‘kae’ termasuk kedalam dialek kempo, dialek ruteng dan dialek lembor pembeli menggunakan kata sapaan ‘kae’ yang artinya kakak sedangkan kata sapaan ‘ase’ artinya adik, karena pembeli merasa penjual lebih tua maka dalam

bentuk keramah tamahan untuk berinteraksi pembeli menimbulkan kesan yang sopan bagi penjual dan pembeli.

3) Kronolek atau dialek temporal

Chaer dan Agustina (210:64) mengemukakan bahwa kronolek atau dialek temporal merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa atau waktu tertentu. variasi bahasa yang digunakan pada tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan pada tahun lima puluhan dan variasi yang digunakan pada masa kini. variasi pada zaman tersebut tentunya berbeda, baik dari lafal, ejaan, morfologi maupun sintaksis yang paling tampak biasanya dari segi leksikon, karena bidang leksikon ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi. pada tuturan variasi dialek bahasa manggarai yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat peneliti tidak menemukan adanya variasi bahasa dari segi penutur kronolek atau dialek temporal.

4) Sosiolek atau dialek sosial

Chaer dan Agustina (210:64) mengemukakan bahwa sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa mengenai tentang kelas, status maupun golongan sosial dari penuturnya. variasi sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa yang banyak dibicarakan serta menyita waktu paling banyak di bicarakan, karena variasi bahasa sosiolek menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, tingkat kebangsawan, keadaan sosial ekonomi dan sebagainya. Pada tuturan variasi dialek bahasa manggarai yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar

Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat peneliti tidak menemukan adanya variasi bahasa dari segi penutur sosiolek atau dialek sosial.

b). Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Menurut Chaer dan Agustina, (210:68-70) mengemukakan bahwa variasi dari segi pemakaian yaitu variasi bahasa yang berhubungan dengan penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya. variasi bahasa biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan. variasi ini menyangkut bahasa yang digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, dalam bidang jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, Perekonomian, perdagangan, pendidikan dan kegiatan keilmuan.

Penjual: hitu harga na dua ratus lima puluh ribu (6)

Pembeli: nance kurang harga na (7)

Data (6) dan data (7) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi pemakaian bidang perdagangan yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi yaitu adanya proses tawar-menawar. frasa nance kurang harga na berasal dari dialek kempo yang artinya bisa kasih kurang harganya digunakan penutur tersebut secara spontan sebab antara penutur dan lawan tutur dapat saling memahami karena frasa nance kurang harga na sudah sering diucapkan atau didengar pada saat proses jual beli di pasar yaitu adanya proses tawar-menawar. tawar-menawar merupakan variasi dari segi pemakaian bidang perdagangan.

Penjual: sendal cah hitu harga na dua ratus ribu ende (41)

Pembeli: nance kurang kin? (42)

Data (41) dan data (42) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi pemakaian bidang perdagangan yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi yaitu adanya proses tawar-menawar. frasa nance kurang kin yang berasal dari dialek ruteng yang artinya bisa kasih kurang harganya digunakan penutur tersebut secara spontan sebab antara penutur dan lawan tutur dapat saling memahami karena frasa nance pande kurang harga nah sudah sering diucapkan atau didengar pada saat proses jual beli di pasar yaitu adanya proses tawar-menawar. tawar-menawar merupakan variasi dari segi pemakain bidang perdagangan.

c). Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (Chaer dan Agustina, 210:70-71) dalam bukunya *The Five Clok* membagi variasi bahasa menjadi lima macam yaitu gaya atau ragam beku, gaya atau ragam resmi, gaya atau ragam usaha, gaya atau ragam resmi, gaya atau ragam usaha, gaya atau ragam santai dan gaya atau ragam akrab. Pada tuturan variasi bahasa dari segi keformalan yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat peneliti tidak menemukan adanya variasi bahasa dari segi keformalan antara penjual dan pembeli.

a. Ragam Beku

Menurut Chaer dan Agustina, (210:70) ragam beku merupakan variasi bahasa yang paling formal. Variasi ini biasanya digunakan dalam situasi khidmat serta upacara-upacara resmi. Seperti pada saat khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah ataupun upacara kenegaraan. Variasi ini disebut dengan ragam beku karena pola maupun kaidahnya telah

dirancang secara mantap dan tidak bisa di ganggu gugat. dalam bentuk tertulis ragam beku sering kita jumpai dalam dokumen-dokumen bersejarah, undang-undang dasar, akte notaris dan naskah-naskah perjanjian jual beli atau sewa menyewa. Peneliti tidak menemukan adanya ragam beku pada tuturan variasi bahasa antara penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat.

b. Ragam Resmi

Chaer dan Agustina (210:0-71) mengemukakan bahwa ragam resmi merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam berpidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas, ceramah keagamaan, serta buku-buku pelajaran dan sebagainya. pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan sebagai suatu standar. Ragam resmi pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku yang hanya digunakan dalam situasi resmi dan tidak dalam situasi yang tidak resmi. peneliti tidak menemukan adanya ragam resmi pada tuturan variasi bahasa antara penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat.

c. Ragam Usaha

Chaer dan Agustina (210:71) mengemukakan bahwa ragam usaha adalah variasi bahasa yang biasa digunakan dalam pembicaraan biasa disekolah, rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi, ragam usaha dapat dikatakan sebagai ragam bahasa yang paling operasional. peneliti tidak menemukan adanya ragam usaha pada tuturan variasi bahasa antara penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat.

d. Ragam Santai

Ragam santai merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi atau tidak formal. variasi bahasa ini biasa digunakan pada saat berbincang-bincang dengan keluarga, teman, sahabat ataupun pacar ragam santai ini biasa dilakukan pada saat istirahat, jalan-jalan, curhat-curhatan, sambil berolahraga, duduk-duduk di taman, berekreasi dan sebagainya. ragam santai ini banyak menggunakan bentuk kata atau ujaran (alegro), yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekan. Kosa katanya dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah, struktur morfologi dan sintaksis yang normatif tidak digunakan.

Pembeli: mince na hitu (19)

Penjual: mince na (20)

Data (19) dan data (20) pada tuturan di atas merupakan ragam santai. Kata 'hitu' yang berarti kata ganti penunjuk terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara. kata 'hitu' berasal dari dialek kempo yang artinya manis itu, dipilih penutur karena penutur berada pada ragam santai sehingga munculah tuturan variasi bahasa. dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan beku ketika berbicara, hal tersebut biasanya terjadi dalam jual beli dan pertemanan.

e. Ragam Akrab

Chaer dan Agustina (210:71) mengemukakan bahwa ragam akrab merupakan variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti

antar anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dan dengan artikulasi yang sering kali tidak jelas. hal ini terjadi karena diantara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

Penjual: te manga seng koe ko (60)

Pembeli : toe manga na (61)

Data (60) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi keformalan yaitu ragam akrab, karena frasa “ te ” merupakan penggunaan frasa yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek lembor karena penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dan dengan artikulasi yang sering kali tidak jelas. Hal ini terjadi karena diantara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan frasa bahasa Indonesia tanpa menggunakan dialek lembor, kata “ te “ digunakan oleh penutur karena penutur masih terbiasa menggunakan dialek lembor kepada lawan tutur. Frasa “ toe “ dalam dialek lembor yang berarti tidak yang disingkat menjadi “ te “. jadi frasa “ te “ termasuk kedalam ragam akrab.

d). Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi bahasa dari segi sarana ini dapat dilihat dengan adanya ragam lisan dan ragam tulis ataupun variasi bahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, seperti pada saat menelpon. adanya ragam lisan dan ragam tulis didasarkan karena adanya kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud yang berbeda. adanya perbedaan wujud dari struktur ini karena dalam menyampaikan informasi atau berbahasa lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur diluar dari linguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik, geleng ataupun

anggukan kepala dan segala gejala fisik lainnya. Berdasarkan sarana yang digunakan pada tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat, variasi bahasa yang digunakan pada tuturanpenjual dan pembeli yang teridentifikasi sebagai variasi bahasa yang sesuai dengan permasalahan peneliti kaji ini termasuk dalam ragam lisan. ragam ini disampaikan secara lisan karena tuturan penutur secara langsung dapat diterima dan ditanggapi oleh lawan tutur.

2. Analisi Fungsi Variasi Bahasa dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat

Ada tujuh fungsi variasi bahasa menurut Halliday (Alwasilah, 1993:23-27) yaitu fungsi instrumental, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi regulasitoris, fungsi heuristik, fungsi personal dan fungsi imajinatif.

1) Fungsi Instrumental

Halliday Alwasilah (1993:24) mengemukakan bahwa fungsi instrumental sebagai alat untuk menggerakkan serta memanipulasikan lingkungan atau menyebabkan suatu peristiwa terjadi. Fungsi bahasa inilah yang dipakai para politikus dan para pedagang untuk mempengaruhi lawan bicaranya. Fungsi instrumental ini untuk mendapatkan sesuatu, untuk mengatur tingkah laku pendengar, disini tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, bertindak atau berkata, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang direncanakan si pembicara. Ini bisa dilakukan dengan perintah, permohonan, pemberian perhatian atau dengan rayuan.

Pembeli: ome sandal ho pisa kin harga na enu? (40)

Penjual: sandal cah hitu dua ratus ribu ende (41)

Pembeli: nance kurang kin (42)

Penjual: nance pas na seratus lima puluh ribu (43)

Pembeli: emi laku mente sandal hitu (44)

Penjual: eng aku bungkus nge ga (45)

Data (40) ,(41) ,(42) ,(43) ,(44) dan data (45) pada tuturan di atas merupakan fungsi instrumental. pada tuturan di atas, pembeli menanyakan harga sandal yang ingin dia beli. penjual mengatakan harga sandal yang ingin di beli oleh pembeli itu dua ratus lima puluh ribu. sebagai tindakanya, penjual mengurangi lima puluh ribu harganya menjadi seratus lima puluh ribu saja, hal ini terlihat dalam tuturan supaya pembeli jadi untuk membeli sandal yang dijual pedagang. jadi hal inilah yang dimaksudkan bahwa fungsi instrumental alat untuk mendapatkan sesuatu.

Pembeli: mince na hitu (19)

Penjual: mince na (20)

Data (19) dan data (20) pada tuturan di atas merupakan fungsi instrumental. pada tuturan di atas, penjual berusaha untuk menyakinkan pembeli, dari tuturan tersebut memiliki makna buah salak yang ditawarkan memiliki rasa yang manis dan penjual menyuruh pembeli untuk memakan buah salak tersebut agar pembeli percaya bahwa buah salak tersebut rasanya manis. jadi hal inilah yang dimaksudkan bahwa fungsi instrumental alat untuk mendapatkan sesuatu. penjual mendapatkan buah salak dibeli oleh pembeli, sedankan pembeli mendapatkan buah salak yang dibelinya dengan rasa yang manis.

2) Fungsi Regulasitoris

Halliday, Alwasilah (1993:26) mengemukakan bahwa fungsi regulasitoris mengacu kepada pemakaian bahasa untuk mengatur tingkah laku orang lain. fungsi ini sebagai pengawas atau pengatur peristiwa. fungsi ini merupakan kontrol perilaku sosial atau dengan kata lain fungsi regulasitoris berarti meyakinkan.

Pembeli: mince na hitu (19)

Penjual: mince na (20)

Data (19) dan data (20) pada tuturan di atas merupakan fungsi regulasitoris. pada tuturan di atas, penjual berusaha untuk meyakinkan pembeli, dari tuturan tersebut memiliki makna bahwa buah salak yang ditawarkan memiliki rasa yang manis dan penjual menyuruh pembeli untuk memakan buah salak tersebut supaya pembeli percaya bahwa buah salak tersebut rasanya manis. melalui tuturan tersebut, penjual meyakinkan pembeli agar tertarik untuk membeli buah salak tersebut.

3) Fungsi Representasional

Halliday, Alwasilah (1993:25) mengemukakan bahwa fungsi representasional mengacu pada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek atau suatu peristiwa dalam lingkungan sekeliling atau di dalam kebudayaan pada umumnya. fungsi inilah yang melahirkan pandangan tradisional bahwa bahasa adalah alat komunikasi pikiran, untuk membuat pernyataan tentang bagaimana si pembicara merasa atau memahami dunia sekitar. fungsi inilah yang melahirkan pandangan tradisional bahwa bahasa adalah alat komunikasi pikiran, untuk membuat pernyataan tentang bagaimana si pembicara merasa atau memahami dunia sekitar.

Pembeli: kae manga bedak NRL (71)

Pembeli: cah day cream (72)

Penjual: manga ho ase(73)

Pembeli: weli ca na laku bedak hitu kae (74)

Data (71), (72), (73) dan data (74) pada tuturan di atas merupakan fungsi representasional dalam tuturan ‘manga ho ase’. Tuturan tersebut merupakan variasi bahasa yang diucapkan penjual kepada pembeli ketika penjual memberitahu bahwa bedak NRL yang diinginkan pembeli, kemudian pembeli mengatakan beli satu kakak, karena yang diinginkan pembeliada.

Pembeli: mince na hitu (19)

Penjual: mince na (20)

Data (19) dan data (20) pada tuturan di atas merupakan fungsi representasional. dalam tuturan di atas, pembeli dan penjual sama-sama mengerti maksud yang dibicarakan. tuturan mince ho, kata ho merujuk kepada ini yaitu buah salak yang dijual pedagang. pembeli hanya mengatakan mince ho tanpa menyebutkan buah salak, tetapi penjual mengerti maksud yang dikatakan. Jadi tuturan mince ho mengacu pada referensi buah salak.

4) Fungsi Interaksional

Halliday, Alwasilah (1993:24) mengemukakan bahwa fungsi interaksional berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi maka fungsi bahasa sebagai hubungan, memeliharanya, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas

sosial. Ungkapan-ungkapan yang dipakai biasanya sudah mempola seperti sewaktu pamit, sewaktu berjumpa, membicarakan cuaca dan bertanyat entang kesehatan keluarga. pada fungsi interaksional, penggunaan kata sapaan sebagai bentuk keramah tamahan dan kesopanan dalam menjalin hubungan baik.

Pembeli: manga cah nance bantu laku amang (1)

Penjual: pisa harga na nu (5)

Penjual: tahu amang (9)

Pembeli: pisa na nu (10)

Data (1) , (5) ,(9) , dan data (10) pada tuturan di atas merupakan fungsi interaksional. pada tuturan di atas, pembeli menggunakan kata sapaan ‘amang’ karena pembeli merasa penjual lebih tua dari pembeli maka dari itu pembeli menggunakan kata sapaan ‘amang’ dalam bentuk keramah tamahan untuk berinteraksi supaya akrab sehingga menimbulkan kesan yang sopan bagi penjual dan pembeli.

Penjual: kawé apa ase (34)

Pembeli: kae (35) kawé sepatu sekolah aku tu taing anak ata rona gaku ho

Pembeli: pisa harga na ca pag buku ho kae (46)

Penjual: ca pag lima belas ribu ase (47)

Pembeli: kae (71) manga bedak NRL

Penjual: manga ho ase (73)

Data (34), (35), (46), (47), (71) dan data (73) pada tuturan di atas merupakan fungsi interaksional. pada tuturan di atas, pembeli menggunakan kata sapaan ‘kae’ yang artinya kakak sedangkan kata sapaan ‘ase’ artinya adik, karena pembeli merasa penjual lebih tua, maka dari itu pembeli menggunakan kata sapaan ‘kae’ dalam bentuk keramah tamahan untuk berinteraksi supaya akrab sehingga menimbulkan kesan yang sopan bagi penjual dan pembeli.

Pembeli: nono (32) saung wogor pat ikat na

Penjual: hitu ge ine (33)

Data (32) dan data (33) pada tuturan di atas merupakan fungsi interaksional, pada tuturan di atas penjual menggunakan kata sapaan ‘ine’ yang berarti perempuan yang lebih tua dan penjual merasa lebih muda daripada pembeli itu sendiri. maka dari itu, penjual menggunakan kata sapaan ‘ine’ dalam bentuk keramah-tamahan untuk berinteraksi supaya pembeli merasa nyaman dan akrab sehingga menimbulkan kesan yang sopan kepada yang lebih tua.

Pembeli: nance pilih le ruh ute bayam so ko (26)

Penjual: eng ende (27) pilih ket

Pembeli: ome sandal ho pisa kin nu (40)

Penjual: sandal ca hitu dua ratus ribu ende (41)

Pembeli: Pisa ca ikat harga na nakeng dango ho nana (56)

Penjual: dua puluh ribu kembalian na seng dite to ende (63) ai seng lima puluh ribu dite

rong

Data (26), (27), (40), (41), (56), dan data (63) pada tuturan di atas merupakan fungsi interaksional. pada tuturan di atas penjual menggunakan kata sapaan 'ende' yang berarti perempuan yang lebih tua dan penjual merasa lebih muda daripada pembeli itu sendiri. Maka dari itu, penjual menggunakan kata sapaan 'ende' yang merupakan salah dalam bentuk keramah-tamahan untuk berinteraksi supaya pembeli merasa nyaman dan akrab sehingga menimbulkan kesan yang sopan kepada yang lebih tua.

Penjual: lima belas ribu ca harga na enu (29)

Pembeli: ala ca aku nio tua ho ema (30)

Data (29) dan data (30) pada tuturan di atas merupakan fungsi interaksional. pada tuturan di atas pembeli menggunakan kata sapaan 'ema' yang berarti perempuan yang lebih tua di daerah manggarai dan pembeli merasa lebih muda daripada penjual itu sendiri. maka dari itu, pembeli menggunakan kata sapaan 'ema' dalam bentuk keramah-tamahan untuk berinteraksi supaya penjual merasa nyaman dan akrab sehingga menimbulkan kesan yang sopan kepada yang lebih tua.

Penjual: tiga puluh lima ribu harga na ome ca serigen nu (54)

Pembeli: toe ta ema (55)

Data (54) dan data (55) pada tuturan di atas merupakan fungsi interaksional. pada tuturan di atas pembeli menggunakan kata sapaan 'ema' yang berarti perempuan yang lebih tua dan pembeli merasa lebih muda dari pada penjual itu sendiri maka dari itu pembeli menggunakan kata sapaan 'ema' dalam bentuk keramah-tamahan untuk berinteraksi supaya penjual merasa nyaman dan akrab sehingga menimbulkan kesan yang sopan kepada yang lebih tua.

Pembeli: pisa harga na ca mongko sapu ijuk ho ema? (65)

Penjual: sepuluh ribu ca mongko harga na sapu ijuk hitu (66)

Data (65) dan data (67) pada tuturan di atas merupakan fungsi interaksional. pada tuturan di atas pembeli menggunakan kata sapaan 'ema' yang berarti perempuan yang lebih tua dan pembeli merasa lebih muda dari pada penjual itu sendiri maka dari itu pembeli menggunakan kata sapaan 'ema' dalam bentuk keramah-tamahan untuk berinteraksi supaya penjual merasa nyaman dan akrab sehingga menimbulkan kesan yang sopan kepada yang lebih tua.

5) Fungsi Personal

Halliday, Alwasilah (1993:24) mengemukakan bahwa fungsi personal bagaimana sikap dia terhadap yang dituturkannya. Bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi memperlihatkan emosi dia sewaktu penyampaian yang dituturkan. penangkap tuturan bisa menduga apakah si penutur sedih, marah atau ceria. fungsi ini adalah fungsi yang mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya kepada pembeli.

Pembeli: pisa harga na nu (5)

Penjual: hitu harga na dua ratus lima puluh ribu (6)

Pembeli: nance kurang harga na (7)

Penjual: aduh toe nance, harga pas baju hitu (8)

Data (5) ,(6) ,(7) dan data (8) pada tuturan di atas merupakan fungsi personal karena penjual memperlihatkan kekesalannya yaitu pada kata 'aduh' terhadap pembeli yang meminta baju yang ditawarkan agar dikurangi harganya, hal itulah yang menjadi

fungsi personal karena penjual mengungkapkan apa yang ada dipikirannya atau yang berada dihatinya.

6) Fungsi Heuritis

Halliday, Alwasilah (1993:27) mengemukakan bahwa fungsi heuritis berfungsi untuk menyelidiki realitas yang dapat mengajarkan banyak hal, fungsi ini berarti seseorang dapat menemukan sesuatu dengan sendirinya dan dapat memecahkan masalah yang dihendaki penuturnya.

Penjual: lima ribu ca harga na (13)

Pembeli: emi suan aku, ho seng na (14)

Penjual: toe kin manga seng seribu, emi seribu ket bawang merah ga (15)

Data (13), (14) dan data (15) pada tuturan di atas merupakan fungsi heuritis. pada tuturan di atas pembeli sedang membeli buah mentimun, karena penjual tidak memiliki pecahan seribu rupiah untuk mengembalikan sisa uang yang dibayarkan oleh pembeli, maka sebagai tindakanya penjual menawarkan kepada pembeli agar menginginkan uang kembalian seribu diganti dengan bawang merah saja pada tuturan, karena penjual tidak memiliki uang pecahan untuk kembalianya. jadi hal inilah yang dimaksudkan bahwa fungsi heuristik adalah alat untuk memecahkan suatu masalah.

7) Fungsi majinatif

Halliday, Alwasilah (1993:26) mengemukakan bahwa fungsi imajinatif bahasa dipakai untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan baik sesungguhnya atau tidak,

perasaan dan khayalan. Bahasapun bisa dipakai secara imajinatif untuk mengungkapkan sesuatu yang biasa, nyata atau omong kosong. Pada tuturan variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat peneliti tidak menemukan adanya fungsi imajinatif.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini peneliti menginterpretasikan hasil pengolahan data yang peneliti lakukan yaitu (1) variasi dialek bahasa manggarai yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat dan (2) fungsi variasi dialek bahasa manggarai dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat. sebagaimana yang telah dijabarkan pada analisis data, peneliti menemukan adanya variasi bahasa dan fungsi variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat dilakukan dari 18 april sampai dengan 14 juni 2023.

1. Variasi dialek bahasa manggarai yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat

Variasi bahasa diantaranya yaitu variasi dari segi penutur terbagi menjadi idiolek, dialek, kronolek, sosiolek, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan terbagi menjadi ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, ragam akrab dan variasi bahasa dari segi sarana (Chaer dan Agustina, 210:62-73). Variasi dialek bahasa manggarai yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan

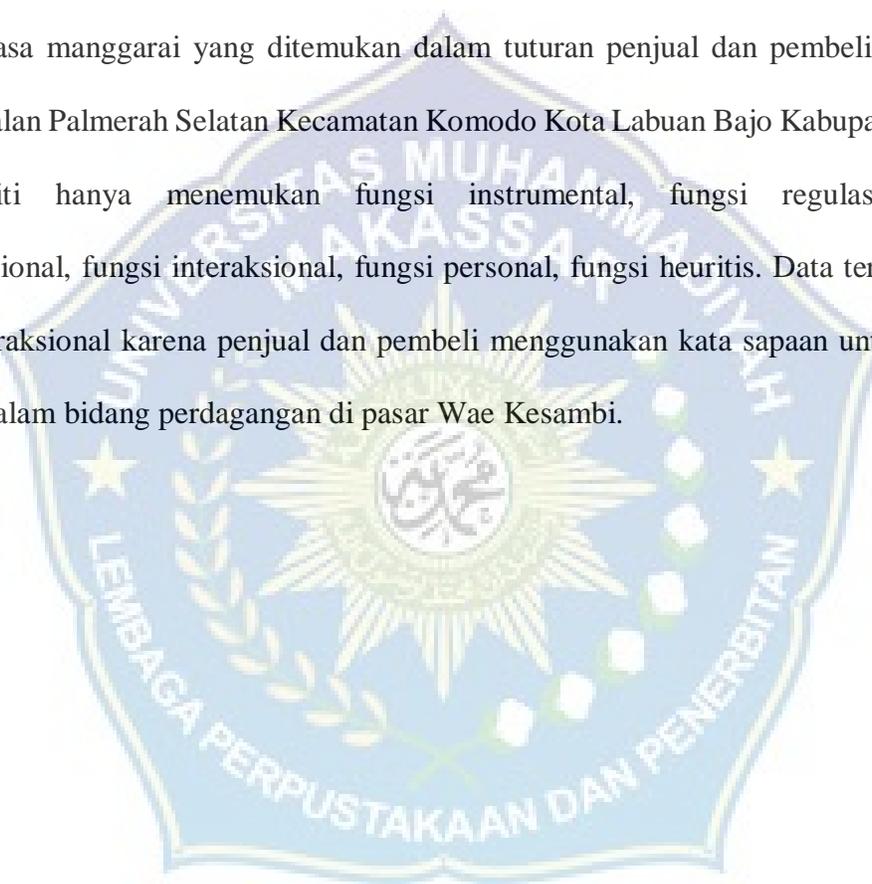
Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat setelah peneliti melakukan analisis data, maka diperoleh 74 data berupa : variasi bahasa dari segi penutur yaitu diantaranya 15 data dialek, sedangkan idiolek, kronolek atau dialek temporal dan sosiolek atau dialek sosial peneliti tidak menemukan data dalam variasi bahasa ini, variasi bahasa dari segi pemakain berjumlah 2 data, adapun yang terkait mengenai variasi bahasa dari segi keformalan yaitu peneliti menemukan 1 data dalam ragam santai dan 1 data dalam ragam akrab sedangkan ragam beku, ragam resmi dan ragam usaha peneliti tidak menemukan data dalam variasi bahasa ini dan variasi dari segi sarana yaitu sarana lisan.

Berdasarkan empat variasi bahasa yang ditemukan dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat peneliti hanya menemukan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, variasi dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan yaitu peneliti hanya menemukan ragam santai, ragam akrab dan variasi dari segi sarana. Data terbanyak adalah variasi dari segi penutur yaitu dialek, karena penjual dan pembeli masih menggunakan bahasa daerahnya untuk melakukan transaksi dalam bidang perdagangan di Pasar Wae Kesambi.

2. Fungsi variasi dialek bahasa manggarai yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat

Ada tujuh fungsi variasi bahasa menurut Halliday (Alwasilah, 1993:23-27) yaitu fungsi instrumental, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi regulasitoris, fungsi heuristik, fungsi personal dan fungsi imajinatif. Fungsi variasi bahasa yang terdapat dalam

Tuturan penjual dan pembeli di Pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat setelah peneliti melakukan analisis data, maka diperoleh 74 data berupa : fungsi instrumental berjumlah 2 data, fungsi regulasitoris berjumlah 1 data, fungsi representasional berjumlah 2 data, fungsi interaksional berjumlah 7 data, fungsi personal berjumlah 1 data, fungsi heuritis berjumlah 1 data dan fungsi imajinatif peneliti tidak menemukan data dalam fungsi variasi bahasa ini. Berdasarkan tujuh fungsi variasi dialek bahasa manggarai yang ditemukan dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Baratpeneliti hanya menemukan fungsi instrumental, fungsi regulasitoris, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi heuritis. Data terbanyak adalah fungsi interaksional karena penjual dan pembeli menggunakan kata sapaan untuk melakukan transaksi dalam bidang perdagangan di pasar Wae Kesambi.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian data pada Bab empat penelitian mengenai variasi dialek bahasa manggarai pada tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabuapten Manggarai Barat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variasi dialek bahasa manggarai dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat yaitu terdapat 74 data dengan rincian variasi bahasa dari segi penutur 15 data, variasi bahasa dari segi pemakaian terdapat 2 data, variasi dari segi keformalan terdapat 2 data dan variasi dari segi sarana yaitu terdapat variasi bahasa lisan.
2. Fungsi variasi dialek bahasa manggarai dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat setelah peneliti melakukan analisis maka diperoleh 74 data berupa fungsi instrumental berjumlah 2 data, fungsi regulasitoris berjumlah 1 data, fungsi representasional berjumlah 2 data, fungsi interaksional berjumlah 7 data, fungsi personal berjumlah 1 data dan fungsi heuritis berjumlah 1 data.

B. Saran

1. Bagi pembaca, penelitian tentang variasi dialek bahasa manggarai dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat ini dapat memberikan tambahan wawasan yang lebih luas

mengenai variasi dialek bahasa manggarai dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya kajian sosiolinguistik aspek variasi bahasa.

2. Bagi para peneliti, penelitian tentang variasi dialek bahasa manggarai dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat ini jauh dari kata sempurna oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti khususnya tentang variasi dialek bahasa manggarai diharapkan menggunakan teori atau metode lainnya, sehingga memperkaya ilmu pengetahuan khususnya kajian sosiolinguistik aspek variasi bahasa.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, 2021. *Analisis Variasi Pemakaian Bahasa Manggarai Pada Masyarakat Desa Golo Ndaring Kecamatan Sano Nggoang Kabupaten Manggarai Barat*, Skripsi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
- Agustinuraida, 2017. *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tuturan Bahasa Indonesia* Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
- Alwasilah, A. Chaedar. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung. Angkasa Bandung.
- Aslinda, dan Syafyaha Leni. (210). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung. PT Refika Aditama
- Akhyar, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja
- Chaedar Rosdakarya. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung. Angkasa Bandung.
- Chaedar dan Agustina (210). *Sociolinguistik*. <https://elibrary.unikom.ac.id>
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (210). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta. Rineka Cipta
- Dewi, Amalia Kusuma. 2012. *Variasi bahasa dalam Interaksi Sosial Warga Dukuh Ngares Desa Kadireso Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/19176/22/jurnal.pdf>. Diakses pada 07 Oktober 2020.
- Devianty, 2017. *Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan*, Jurnal Tarbiyah, Vol 24, No.2.
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama

Fujiastuti, Ariesty. 2014. *Ragam Bahasa Transaksi Jual Beli di Pasar Niten Bantul*. Jurnal Bahastra. Vol.32, No.1. <http://journal.uad.ac.id/index.php/BAHAISTRA/article/view/3240>. Diakses pada 21 Januari 2021.

Faizah, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasia, 1996)

Fathoni, Abburrahman, 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta. Rineka Cipta

Halina, 2014. *Variasi Bahasa Manggarai Dialek Yang Digunakan Oleh Mahasiswa Manggarai di Yogyakarta*, Skripsi Sastra Indonesia

Intan, 2021. *Homonim Bahasa Manggarai Dialek Lembor Pada Masyarakat Poco Rutang Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat*, Skripsi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia 30

Irmarita, Indah. 2019. *Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa di Lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru*, Skripsi. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.

Kurnia, 2018. *Pemakaian Bahasa Pedagang Dalam Transaksi Penjualan Di Pasar Kedinding Surya Surabaya*, Skripsi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Perwira, Asa Aga. 2013. *Variasi Bahasa Sapaan Jual Beli Pedagang Pasar Klitikan di Semanggi Surakarta*. Skripsi. <http://eprints.ums.ac.id/23321/>. Diakses pada 21 Januari 2012.

Ridwan, 2019. *Variasi Dialek Bahasa Manggarai Kajian: Dialektologi Diakronis*, Skripsi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Setiawati, Rias Dwi. 2019. *Variasi Bahasa dalam Situasi Tidak Formal pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako*. Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol.4, No.1. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/download/12245/9538>. Diakses pada 07 Oktober 2020.

Susilo, 2016. *Alih Kode Dalam Interaksi Pedagang Dan Pembeli Di Kawasan Kaki Lima Maliboro Yogyakarta*, Skripsi Sastra Indonesia

Sripurwandari, 2018. *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Tradisional Kranggan, Temanggung* Skripsi, Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Syamsuddin dan Vismaia Damaianti, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung. Remaja Rosdakarya.



L

A

M

P

I

R

A

N





KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rosmini
Stambuk : 105331100819
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
2. Desi Ayuandira, S. Pd., M. Pd.
Judul Skripsi : Variasi Dialek Bahasa Manggarai dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Waekesambi Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat

| No | Hari/Tanggal | Uraian Perbaikan | Tanda Tangan |
|----|------------------|----------------------|--------------|
| 1. | Sabtu, 7-7-2023 | - Lihat buku panduan | |
| 2. | Kamis, 13-7-2023 | tata cara penulisan | |
| 3. | Senin, 17-7-2023 | - Daftar pustaka | |
| 4. | Kamis, 20-7-2023 | - Penelitian relevan | |
| 5. | Senin, 24-7-2023 | Teori diperjelas | |
| 6. | Rabu, 26-7-2023 | | |

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali

Makassar, 22 Juli 2023

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Andi Sukri S. Pd., M. Pd.

NB/1152/73



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rosmini
Stambuk : 105331100819
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
2. Desi Ayuandira, S. Pd., M. Pd.

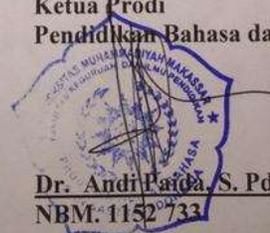
Judul Skripsi : Variasi Dialek Bahasa Manggarai dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Waekesambi Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat

| No | Hari/Tanggal | Uraian Perbaikan | Tanda Tangan |
|----|------------------|---|--------------|
| 1. | Senin, 3-7-2023 | - Daftar Pustaka - foto cara penulisan skripsi | |
| 2. | Sabtu, 8-7-2023 | - Penelitian Relevan - teori pengelasan | |
| 3. | Sabtu, 11-7-2023 | - Kerangka Pencer - EBI | |
| 4. | Sabtu, 15-7-2023 | - hasil - lampiran - Foto - foto | |
| 5. | Rabu, 19-7-2023 | - Lihat buku panduan foto cara penulisan | |
| 6. | Sabtu, 22-7-2023 | - ACC | |

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali

Makassar, 22 Juli 2023
Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Andi Panda, S. Pd., M. Pd.
NBM. 1152 733



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Rosmini

Nim : 105331100819

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

| No | Bab | Nilai | Ambang Batas |
|----|-------|-------|--------------|
| 1 | Bab 1 | 0 % | 10 % |
| 2 | Bab 2 | 13 % | 25 % |
| 3 | Bab 3 | 0 % | 10 % |
| 4 | Bab 4 | 0 % | 10 % |
| 5 | Bab 5 | 0 % | 5% |

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 01 Agustus 2023
Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,


Nursyah, S.Nam, M.I.P.
NBM. 964 591



PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI BARAT
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Daniel Daeng Nabit, Kode Pos 86754
LABUAN BAJO-FLORES-NTT

IZIN PENELITIAN

Nomor : 503.707/DPMP/SP/035/IV/2023

- Berdasar : Surat dari Ketua LP3M Universitas Muhammadiyah Makasar Nomor 1271/05/C.4-VIII/IV/1444/2023 tanggal 11 April 2023 perihal Permohonan Izin Penelitian;
- Menimbang : Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan dimaksud, perlu dikeluarkan surat izin.
- Mengingat : Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Dengan ini memberikan Izin kepada:

Nama : Rosmini
NIM : 105331100819
Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Lembaga : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar

Untuk melakukan penelitian di :

Lokasi : Pasar Wae Kesambi, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat

Judul Penelitian : "VARIASI DIALEK BAHASA MANGGARAI DALAM TUTURAN PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR WAE KESAMBI KECAMATAN KOMODO KABUPATEN MANGGARAI BARAT"

Lama Penelitian : 16 April s/d 14 Juni 2023

Dengan Ketentuan :

1. Wajib melaporkan maksud dan tujuan kegiatan kepada Camat setempat;
2. Selama melakukan kegiatan yang bersangkutan tidak diperkenankan melakukan kegiatan di bidang lain;
3. Berbuat positif, tidak melakukan hal-hal yang mengganggu KAMTIBMAS setempat;
4. Wajib melaporkan hasil kegiatan kepada Bupati Manggarai Barat;
5. Izin penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan diharapkan kepada pimpinan instansi pemerintah ataupun swasta yang dihubungi agar dapat memberikan bantuan sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
6. Setelah selesai penelitian, wajib melampirkan surat keterangan selesai penelitian dari Kepala Desa/Lurah dan Camat.

Demikian izin penelitian ini diberikan untuk dipergunakan, dan diharapkan agar pihak-pihak yang mendapat tembusan surat ini memberikan bantuan sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di Labuan Bajo,
pada tanggal 18 April 2023

Bupati Manggarai Barat,
Dinas Penanaman Modal
dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

Maria Roswaty Eris Babar, ST.
Perbina
NIP. 197808052005012008

Tembusan : disampaikan dengan hormat kepada :

1. Bupati Manggarai Barat di Labuan Bajo (sebagai laporan);
2. Wakil Bupati Manggarai Barat di Labuan Bajo (sebagai laporan);
3. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Manggarai Barat di Labuan Bajo;
4. Camat Komodo di Labuan Bajo.



PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI BARAT
KECAMATAN KOMODO
DESA BATU CERMIN



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
NO PEM.041.2/698/VI-BC/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MARIANUS YONO JEHANU,SE
Jabatan : Kepala Desa Batu Cermin, Kec.Komodo, Kab. Manggarai Barat

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : ROSMINI
Nik : 5315055201000005
Tempat/Tanggal Lahir : Wae Mata, 12-01-2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Status Perkawinan : Belum Menikah
Alamat KTP : Wae Miedu, RT 003 / RW 002, Kel. Wae Kelambu, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat.

Bahwa nama tersebut diatas menurut sepengetahuan kami benar-benar sudah menyelesaikan Penelitian tentang variasi dialek bahasa Manggarai dalam tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Wae Sambi Desa Batu Cermin Kecamatan Komodo, Kab.Manggarai Barat.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Batu Cermin
Pada tanggal : 26 Juni 2023

an, Kepala Desa Batu Cermin
Plt Sekretaris

YOHANES DOKO,SH





4.





5.



RIWAYAT HIDUP



ROSMINI. Dilahirkan di Wae Mata pada tanggal 12 Januari 2000, Penulis merupakan anak ke 2 dari 5 bersaudara dari pasangan Safrudin dan Siti Hasni penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2007 di SDI WAE MATA dan tamat pada tahun 2013. Penulis masuk ke sekolah menengah pertama pada tahun 2013 di SMP Negeri 1 Komodo dan tamat pada tahun 2016. Dan penulis masuk sekolah menengah atas pada tahun 2016 di MAN Manggarai Barat dan tamat pada tahun 2019. Kemudian penulis melanjutkan jenjang pendidikan di tingkat Universitas pada program strata I (S1) pada tahun 2019. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai pada tahun 2023 dengan judul skripsi : VARIASI DIALEK BAHASA MANGGARAI DALAM TUTURAN PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR WAE KESAMBI KECAMATAN KOMODO KABUPATEN MANGGARAI BARAT.

